

DISERTASI

**KONSTRUKSI KONSEP KAPITAL MANUSIA
BERBASIS PEMIKIRAN KAJAO LALIDDONG**

***CONSTRUCTION OF HUMAN CAPITAL CONCEPT
BASED ON KAJAO LALIDDONG'S THOUGHTS***

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD YAMIN
A013171018**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI

**KONSTRUKSI KONSEP KAPITAL MANUSIA
BERBASIS PEMIKIRAN KAJAO LALIDDONG**

***CONSTRUCTION OF HUMAN CAPITAL CONCEPT
BASED ON KAJAO LALIDDONG'S THOUGHTS***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD YAMIN
A013171018**



kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

KONSTRUKSI KONSEP KAPITAL MANUSIA BERBASIS PEMIKIRAN KAJAO LALIDDONG

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD YAMIN

A 013171018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal **30 September 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Promotor

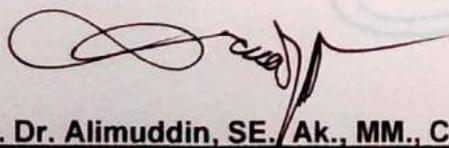


Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.Si., CA

NIP.19650731 199103 2 002

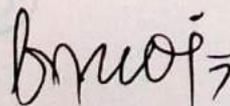
Co. Promotor I

Co. Promotor II



Prof. Dr. Alimuddin, SE., Ak., MM., CPMA

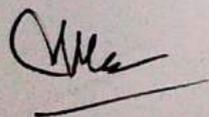
NIP.19591208 198601 1 003



Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA.

NIP.19660822 199403 1 009

Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Ekonomi



Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si

NIP.19601231198811 1 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM

NIP.19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Yamin
NIM : A013171018
Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi berjudul :

Konstruksi Konsep Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong

Adalah karya ilmiah sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU N0.20 Tahun 2003, pasal 24 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 30 September 2022

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a colorful Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '4500', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '450AJX812212533'.

Muhammad Yamin

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Konseptual dan Alur Penelitian	54
3.1. Hubungan Pengetahuan Budaya, Perilaku, dan Artefak	57
6.1. Definisi Konsep Kapital Manusia Butkova	147
6.2. Konsep Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong	152
6.3. Konstruksi Konsep Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao	168
7.1. Relasi antara Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong Dengan Tradisi <i>Mappadandang</i>	177
7.2. <i>Mappadandang</i> Sebagai Teknologi <i>Values</i>	180

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Konteks Penelitian	1
1.2. Fokus Penelitian	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Kegunaan Penelitian	10
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Biografi Kajao Laliddong	13
2.2. Konsep <i>Pangngaadereng</i>	21
2.3. Relevansi Pandangan Cendekiawan Terkemuka	30
2.4. Konsep Kapital Manusia	38
2.5. Konsep Kapital Intelektual	44
2.6. Konsep Kapital Sosial	47
2.7. Penelitian Terdahulu	51
2.8. Kerangka Konseptual	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1. Pertimbangan Metodis	55
3.2. Etnografi Sebagai Metode	56
3.3. Kehadiran Peneliti	57
3.4. Situs dan Waktu Penelitian	61
3.5. Sumber Data	61
3.6. Teknik Pengumpulan Data	62
3.7. Teknik Analisis Data	65
3.8. Tahapan Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	75
4.1. <i>Social Setting</i> Penelitian	75
4.2. Analisis Data Penelitian	80
a. Analisis Domain Tradisi Mappadendang	80
b. Analisis Taksonomi Tradisi mappadendang	91
c. Analisis Komponensial Tradisi Mappadendang	96
BAB V CATATAN ETNOGRAFI TRADISI MAPPADENDANG	113
BAB VI KONSTRUKSI KONSEP KAPITAL MANUSIA	

	BERBASIS PEMIKIRAN KAJAO LALIDDONG	143
	6.1. Rekognisi Konsep Kapital Manusia	143
	6.2. Rekognisi Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao	147
	6.2.1. Hubungan Logis Pemikiran Kajao Laliddong Dengan Ekonomi	156
	6.2.2. Klasifikasi Pemikiran Kajao Laliddong Pada Bidang Akuntansi	157
	6.3. Pengukuran Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong	169
BAB VII	KONSEPTUALISASI KAPITAL MANUSIA PADA TRADISI MAPPADENDANG	173
	7.1. Revitalisasi Pemikiran Kajao Laliddong Pada Konsep Kapital Manusia dan Akuntansi	173
	7.2. Tradisi <i>Mappadendang</i> dan Akuntansi Sebagai Teknologi	178
	7.3. Konseptualisasi Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong	184
	7.4. Potensi Aplikatif Kapital Manusia Pada Prinsip Pertukaran	195
BAB VIII	KONSEPTUALISASI KAPITAL SOSIAL PADA TRADISI MAPPADENDANG	200
	8.1. Modal Sosial Dalam Berbagai Sudut Pandang	200
	8.2. Kapital Sosial Sebagai Kristalisasi Kapital Manusia	202
	8.3. Komitmen Sebagai Kapital Sosial	205
	8.4. Partisipasi Masyarakat : Ilustrasi Konkret Kapital Sosial	207
BAB IX	PENUTUP	212
	9.1. Kesimpulan	213
	9.2. Implikasi	214
	9.3. Saran	214
	9.4. Keterbatasan Penelitian	214
	DAFTAR PUSTAKA	216
	DAFTAR ISTILAH	221
	REFLEKSI PUISI	227
	BIODATA PENULIS	228

DAFTAR TABEL

3.2. Matriks Pertanyaan Deskriptif	67
4.1. Pola Hubungan Semantik Istilah Budaya <i>Mappadendang</i>	81
4.2. Kertas Kerja Analisis Domain Tradisi Mappadendang di Desa Lallatang	83
4.3. Konsep Kapital Manusia dan Kapital Sosial Pada Tradisi <i>Mappadendang</i>	93
4.5. Pradigma Kontras Konsep Kapital Manusia dan Kapital Sosial Pada Tradisi <i>Mappadendang</i>	98
7.1. Ringkasan Temuan Konseptualisasi Kapital Manusia Pada Tradisi <i>Mappadendang</i>	194

PRAKATA

Alhamdullillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi berjudul Konstruksi Konsep Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong, ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW, atas segala upaya dan jasanya mencerdaskan manusia dengan segala kesempurnaan keteladan akhlakunya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr, Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dan Dr. Anas Iswanto Anwar., SE., MA, selaku Wakil Dekan III dan Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi, yang telah memberikan kemudahan dalam menempuh pendidikan di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Haliah., SE., Ak., M.Si., CA., selaku Ketua Tim Promotor, Prof. Dr. Alimuddin, SE., MM., Ak., CPMA., selaku Co. Promotor I, dan Dr. Darwis Said, SE., Ak., MSA., selaku Co. Promotor II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya kepada peneliti untuk kelayakan disertasi ini.
3. Prof. Dr. Eko Ganis Sukoharsono, SE., M.Comm., Ph.D selaku penguji eksternal. Prof. Dr. Osman Lewangka, MA., Prof. Dr. Mahmud Tang, MA., Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak., M.Si., CA., Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak.,

M.Soc.Sc., CA., dan Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA. selaku tim penguji internal.

4. Prof. Dr. Sahabuddin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Bone beserta seluruh sivitas akademika IAIN Bone yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian studi doktor ini.
5. Morascholarship (Program 5000 Doktor) Kementerian Agama RI, yang telah mempercayakan kepada saya untuk melanjutkan studi doktor di Universitas Hasanuddin Makassar dengan beasiswa penuh.
6. Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi, atas dukungan dana penelitian kepada saya melalui Hibah Penelitian Disertasi Doktor pada Tahun 2021.
7. H. Abd. Fattah, M. BA dan Hj. St. Husnah (Orang Tua) serta Zainuddin MT dan Hj. Megawati (Mertua) beserta saudara (i) kandung saya atas segala dukungan moril, materi dan doa terbaiknya kepada saya selama menempuh pendidikan doktoral ini.
8. Dr. Nur Paikah, SH., M.Hum., (istri tercinta) beserta putra-putri tersayang; Felipe Ivada Myka, Keanu Azkadikara Myka, Minerva Lubna Myka, dan Kiral Ahzaritaro Myka. atas seluruh cinta dan ketulusannya.
9. H. Hasmunir, S.Ag selaku Kepala Desa Lallatang beserta perangkat Desa lainnya, yang telah memberi izin meneliti dan menyiapkan fasilitas pendukung bagi peneliti untuk kesuksesan penelitian disertasi ini.
10. Tamlihan, S.Pd.I, H. Suddini, H.Rudding, H.Suki, Mase (Almarhum), Saguni (Almarhum) , Mase, Sawi, Sabu, H. Anas, Syamsu (Kadus Lallatang), Wandu (Tokoh pemuda) atas segala informasi yang diberikan kepada peneliti terkait dengan tradisi *Mappadandang*, serta H.

Salehuddin, S.Pd selaku budayawan Bone yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dengan peneliti mengenai Kajao Laliddong dan pemikirannya.

11. Satria Jaya, S.Pd.I yang telah meluangkan tenaga dan waktunya menyertai saya melaksanakan observasi pada penelitian doktoral ini.

12. Terima kasih pula kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa program doktor tanpa terkecuali dan terkhusus pada angkatan 2017, atas kebersamaan, senasib dan sepenanggungannya selama peneliti menempuh studi.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diharapkan kontribusi pemikiran para pembaca untuk melengkapi dan meminimalisir kekeliruan yang terdapat didalamnya, sehingga dapat menjadi disertasi yang layak secara akademik. Akhirnya, peneliti mengembalikan segala ikhtiar kepada Allah SWT karena hanya Dialah yang Maha sempurna.

Makassar, 30 September 2022

Peneliti,

Muhammad Yamin

ABSTRAK

MUHAMMAD YAMIN, *Konstruksi Konsep Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong* (dibimbing Oleh Haliah, Alimuddin dan Darwis Said).

Penelitian ini mengonstruksi konsep kapital manusia berbasis pada pemikiran Kajao Laliddong tentang *pangngaderreng* yang meliputi *ade'*, *bicara*, *rapang* dan *wari'* yang diterapkan dalam tradisi *mappadendang* di Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Etnografi terhadap aktor meliputi tokoh pendidik, tokoh agama dan tokoh pemuda. Observasi praktik *pangngaderreng* dan artefak *mappadendang* dihubungkan dengan konsep *pangngaderreng* dalam naskah *lontara Latoa*. Data dianalisis melalui tiga tahapan yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial. Hasil penelitian bahwa konstruksi pemikiran Kajao Laliddong tentang konsep kapital manusia berdimensi kecerdasan (*acca*) memuat karakteristik keseimbangan (*mappasilasa'e*) sebagai manifestasi *ade'*; bersikap bijaksana (*mappasiswae*) sebagai manifestasi *bicara*; bersikap tegas (*mappasenrupae*) sebagai manifestasi *rapang* dan memiliki skil manajerial (*mappallaisengge*) sebagai manifestasi *wari'*. Sedangkan dimensi integritas (*lempu*) memuat karakteristik kepatuhan terhadap kode etik. Konstruksi konsep kapital (*ade'*) dari tradisi *mappadendang* di desa Lallatang, memuat dimensi kapital manusia yang meliputi kreativitas (*reso*) dan inovatif (*addupang*), afiliasi (*assikanengeng*). Indeks kreativitas meliputi inisiatif dan selektif (*maega akkaleng*), aspiratif dan substantif (*matanre alitutu*), dan kontributif dan harmonis (*papole deceng* dan *siame-ame*). Indeks afiliasi (*assikanengeng*) meliputi rumpun (*massilessureng*) dan relasi (*massiajing*). Sedangkan indeks dari inovatif meliputi aksi dan prestasi (*mattunru toto'i*). Dimensi kapital sosial (*lempu*) memiliki dua karakteristik yakni komitmen (*asseddingeng*) dan dedikasi (*paseng toriolo*). Indeks komitmen meliputi kesetaraan dan berkesesuaian (*mappasenrupae*), serta kemandirian dan kelayakan (*sitinajae*). Indeks dedikasi (*paseng toriolo*) meliputi visioner, misioner dan berkarya (*patiroang deceng* dan *gau paddennuang*).

Kata Kunci : Kapital Manusia, *Pangngaderreng*, Etnografi, Kajao Laliddong.

ABSTRACT

MUHAMMAD YAMIN, Construction of Human Capital Concept Based on Kajao Laliddong's Thoughts (supervised by Haliah, Alimuddin and Darwis Said).

This study constructs the concept of human capital based on Kajao Laliddong's thoughts about *pangngaderreng* which includes *ade'*, *bicara*, *rapang* and *wari'* which is applied in the *mappadendang* tradition in Lallatang Village, Dua Boccoe District, Bone Regency. The ethnography of actors includes educators, religious leaders and youth leaders. Observing the practice of *pangngaderreng* and *mappadendang* artifacts with the *pangngaderreng* concept in the *Latoa lontara* script. The data were analyzed through three stages which include domain analysis, taxonomic analysis and componential analysis.

The results show that the construction of Kajao Laliddong's thoughts on the concept of human capital with an intelligence dimension (*acca*) contains the characteristics of balance (*mappasilasa'e*) as a manifestation of *ade'*; awareness (*mappasiswae*) as a manifestation of *bicara*; firm feet (*mappasenrupae*) as a manifestation of *rapang* and have managerial skills (*mappalaisengnge*) as a manifestation of inheritance. Meanwhile, the integrity dimension (*lempu*) contains the characteristics of compliance with the code of ethics. The construction of the concept of capital from the *mappadendang* tradition in Lallatang village contains dimensions of human capital which include creativity (*reso*) and innovation (*addupang*), together (*assiajingeng*). creative initiative and selective index (*maega akkaleng*), aspirational and substantive (*matanre alitutu*), and contributive and harmonious (*papole deceng* and *siame-ame*). Index five (*assiajingeng*) includes clumps (*massilessureng*) and relations (*massiajing*). While the innovative index includes actions and achievements (*mattunru toto'i*). The social capital dimension (*lempu*) has two characteristics, namely commitment (*asseddingeng*) and dedication (*paseng toriolo*). Sacredness and conformity index (*mappasenrupae*), as well as independence and independence (*sitinaja*). The dedication index (*paseng toriolo*) includes visionaries, missionaries and works (*patiroang deceng* and *gau paddennuang*).

Keywords: Human Capital, *Pangngaderreng*, Ethnography, Kajao Laliddong.

BAB I

PENDAHULUAN

“Patampuangeng aja’ murennuangngi; seuwwani awaraningengnge, maduanna accae, matellunna asugirengnge, maepa’na darae. Apa’ aju tabu’sa tu sikuwae. Iya ajutabu’e, tellu onrong de’sa tu naonroi madeceng. Ritaroi ritanae nanrei bebbu’, ritaroi riuwae masiga’i atamang, ritaroi riapie masiga’i puppu’.”

Jangan mengandalkan empat hal; *pertama* keberanian, *kedua* kepintaran, *ketiga* kekayaan, *keempat* derajat keturunan. Sebab keempatnya adalah kayu lapuk. Adapun kayu lapuk tidak dapat ditempatkan dengan baik pada tiga tempat. Disimpain di tanah akan dimakan rayap, disimpan di air akan lekas kemasukan air, disimpan/dimasukkan dalam api akan lekas habis.

(Paseng Malampe’e Gemme’na)

1.1. Konteks Penelitian

Kemakmuran atau disebut pula dengan kapital (*capital*) oleh Suwardjono (2005:466) dapat berupa aset, ekuitas, kekayaan, investasi, sumber daya ekonomik, uang, atau apapun yang bernilai uang atau yang dapat dinilai dengan uang. Ia menganalogikan bahwa kapital ibarat tangki air (*reservoir*) yang menampung air sampai pada level tertentu pada suatu periode, dimana air dalam tangki akan diisi dan sekaligus digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kapital merupakan sumber daya terbatas yang harus dikelola dan dikembangkan. Butkova (2020) menjelaskan bahwa perubahan mendasar dalam lingkungan eksternal entitas bisnis membutuhkan kemampuan beradaptasi yang memadai, sehingga perlu untuk mempelajari definisi modal (kapital) yang merupakan salah satu konsep kunci dalam ekonomi, mendasar dan amat kompleks.

Kapital berasal dari bahasa latin yang berarti pokok atau utama. Namun para akademisi selama beberapa abad ini masih belum mencapai kesepakatan tentang makna yang dikandungnya. Lewin,et.al (2018) mengungkapkan pandangan beberapa ekonom diantaranya Stafford yang mengidentikkan kapital dengan uang; Quesnay yang mengkategorisasikan kapital menjadi dua bagian

yakni modal kerja dan modal tetap sebagai unsur produksi; Smith yang mengakumulasi kapital berdasarkan partisipasi tenaga kerja upahan; Ricardo mengidentikkan kapital dengan alat-alat produksi; dan Marx yang meyakini bahwa pertumbuhan kapital dan nilai tambah dibentuk oleh tenaga kerja; sedangkan Marshall menginterpretasikan elemen kapital yang mengarahkan pemiliknyanya pada pendapatan dalam jangka waktu yang lama. Para ekonom tersebut pada dasarnya mendefinisikan kapital berdasarkan wujud atau menurut fungsinya.

Interpretasi kapital dalam sains dan praktik akuntansi modern saat ini memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa definisi kapital sebagai kategorisasi ekonomi dan akuntansi telah menjadi bagian dari konsep akuntansi dalam perspektif ekonomi pasar, dimana kapital adalah investasi pemilik dan laba yang diakumulasikan sepanjang waktu operasional entitas bisnis. Nilai kapital didefinisikan sebagai selisih nilai antara aset dan kewajiban ekonomi entitas atau dimaknai sebagai modal. Hasil riset menunjukkan pula bahwa evolusi ilmu ekonomi dan akuntansi dalam interpretasi definisi kapital dengan serangkaian indikator yang menjadi karakteristiknya menjadi berubah. Namun, definisi kapital dari kedua kategori ilmu ekonomi dan akuntansi tersebut belum dirumuskan dan disepakati secara universal yang dapat memenuhi kebutuhan antara kepentingan akademik dan kepentingan praktik terutama menyangkut pendefinisian kapital menurut fungsinya.

Definisi kapital dengan pendekatan historis telah diidentifikasi oleh (Butkova, 2020) pada tiga pendekatan utama untuk menentukan kategorisasi akuntansinya yang meliputi : *pertama*, mengasosiasikan kapital dengan nilai aset bersih ekonomi entitas dengan asumsi bahwa, kapital merupakan nilai total aset

perusahaan dengan pengurangan kewajiban yang terbentuk sebagai hasil dari penggunaan modal tetap dan modal kerja. *Kedua*, menganggap bahwa kapital merupakan sediaan aset keseluruhan perusahaan yang diperlukan untuk pelaksanaan proses produksi yang ditujukan untuk membentuk kekayaan materi. *Ketiga*, meyakini bahwa kapital merupakan kombinasi dari ekuitas dan modal pinjaman yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas formal dari sebuah entitas. Semua pendekatan tersebut mengacu pada pengukuran kapital yang berwujud (*tangible*) dihubungkan dengan ukuran finansial.

Pola hubungan diantara beberapa komponen definisi kapital tersebut yakni *pertama*, kapital fisik yang memuat dua unsur kapital yakni modal tetap dan modal kerja yang diasosiasikan dengan kapital keuangan yang bersifat *passive*. *Kedua*, adalah kapital keuangan yang terdiri dari modal ekuitas dan modal pinjaman. *Ketiga*, adalah kapital manusia yang mengandung unsur modal sosial dan modal intelektual, yang diasosiasikan dengan modal kerja dan modal ekuitas serta modal alam. *Keempat*, adalah modal alam yang memuat tentang tiga kategori yakni flora, fauna dan limbahnya. *Kelima*, adalah modal informasi yang diasosiasikan dengan modal tetap dan pinjaman modal.

Teori modal manusia yang dikutip oleh (Fix, 2018) berasal dari karya Mincer (1958), Schultz (1961), dan Becker (1962) pada pertengahan abad ke 20. Para penulis ini mengusulkan penjelasan yang sangat sederhana tentang penghasilan individu. Gagasannya adalah bahwa individu dapat memperoleh keterampilan (kapital manusia) yang akan membuat mereka lebih produktif. Teori kapital manusia menegaskan bahwa sebagian besar kemampuan dipelajari. Tapi ini telah menjadi sumber utama kontroversi, karena menurut teori *screening*, pendidikan tidak meningkatkan kemampuan. Sebaliknya menurut Spence (1978),

Hungerford dan Solon (1987) bahwa pendidikan hanya menyortir individu berdasarkan kemampuan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Marx, kerja menghasilkan semua nilai, dimana pekerja terampil yang dibayar harus lebih produktif daripada pekerja tidak terampil yang dibayar rendah. Akun apa yang menyebabkan perbedaan produktivitas ini ?. Menurut Rubin (1973), hal tersebut disebabkan oleh pelatihan keterampilan pekerja terampil yang membuat mereka lebih produktif. Kondisi ini hampir menunjukkan karakteristik dari teori kapital manusia.

Teori kapital manusia merupakan pendekatan utama untuk memahami distribusi pendapatan individu sebagai hasil dari kapital manusia. Menurut (Fix, 2018) bahwa teori ini meragukan dalam berbagai persoalan, karena tidak didukung oleh bukti yang dapat diukur berdasarkan logika, yang berkaitan dengan distribusi pendapatan. Rantai kausal teori kapital manusia mengatakan bahwa, kapital manusia itu meningkatkan produktivitas individu yang berdampak pada peningkatan pendapatannya. Hal tersebut dilogikakan bahwa ukuran produktivitas adalah pendapatan. Namun ketika produktivitas diukur secara obyektif menggunakan unit fisik, maka hubungan antara pendapatan dan produktivitas menjadi tidak relevan, karena perbedaan produktivitas pekerja hanya sedikit saja menjelaskan mengenai tingkat ketimpangan pendapatan, bahkan produktivitas juga mungkin bukan karakteristik dari individu sebagaimana diklaim pada teori kapital manusia.

Diakhir abad 20 pengelompokan kapital pada sebuah komponen tertentu mengakibatkan timbulnya komponen baru yang dikategorikan sebagai kapital alam, kapital manusia, modal sosial, modal intelektual dan kapital informasi. Kapital manusia adalah kombinasi dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman

ekonomi entitas. Kapital manusia pula menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman profesional serta gender manusia dalam satuan entitas ekonomi dapat mempengaruhi margin keuntungan serta prive yang ditarik oleh investor. Kapital manusia juga terbentuk sebagai akibat dari asosiasinya dengan alam lingkungan sekitarnya.

Hal yang paling kontroversial dalam ilmu ekonomi adalah mengenai modal intelektual yang dinilai sebagai kombinasi dari pengetahuan dan keterampilan tertentu yang ditujukan untuk memanfaatkan potensi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi guna memperoleh kemanfaatan ekonomi bagi entitas. Hasil riset umumnya menunjukkan bahwa total *intellectual quation* perusahaan memiliki dampak langsung pada produktivitasnya. Sedangkan indikator keuangan dan indikator operasinya berkaitan langsung dengan usia dan kecerdasan karyawan serta tingkat remunerasi untuk mereka bekerja secara optimal.

Terminologi sistematis pada komponen tambahan mengenai definisi kapital dalam pengembangan ilmu akuntansi modern dan praktiknya di Rusia, dilakukan oleh Butkova (2020) bahwa kapital manusia merupakan sediaan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi sebagai sebuah hasil dari suatu aktivitas investasi dan diakumulasikan pada personal, digunakan dalam proses produksi untuk meningkatkan efisiensinya. Adapun modal sosial didefinisikan sebagai bagian dari hubungan sosial antara karyawan suatu entitas dalam pertukaran informasi dan pengalaman, yang menghasilkan pendapatan tambahan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi. Modal intelektual didefinisikan sebagai hubungan ekonomi yang ditujukan untuk pencapaian manajemen yang efektif, penggunaan dan reproduksi sumber daya intelektual

untuk menghasilkan pendapatan tambahan dalam proses pengembangan ekonomi sebuah entitas.

Hasil penelitian (Kogut, 2019) mengungkapkan bahwa kapital manusia sebagai objek akuntansi masih dominan pada fungsi kapital manusia dalam hubungannya dengan pengembangan kapasitasnya; peluang konversi potensinya menjadi ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi tertentu; kecenderungannya berintegrasi dengan produksi sebagai penegasan karakter inovatifnya; ketergantungannya pada depresiasi fisik dan moral; serta kompleksitas perhitungan manfaat ekonomi dari investasi sumber daya manusia hingga pendapatan aktualnya. Kapital manusia bila hanya diukur dari kontribusi aktualnya yang berkaitan dengan intelektualitas (pengetahuan dan keterampilan) dalam produksi ataupun jasa saja, maka perlu dijajaki lebih luas karena intelektualitas tidak sepenuhnya dapat diandalkan untuk menciptakan kinerja yang maksimal. Hasil riset (Rahayu & Nurcholisah, 2016) mengungkapkan bahwa saat ini, kapital manusia diakui sebagai aset entitas pada konsep akuntansi sumber daya manusia yang diukur secara moneter dan non moneter.

Konsep teori nilai manusia (*human value*) diperoleh dari teori nilai ekonomi secara umum. Pemberian nilai dapat dikaitkan pada individu maupun kelompok seperti halnya dengan aset fisik, yang didasarkan pada kemampuan mereka untuk memberikan layanan ekonomi di masa depan. Nilai individu dan kelompok biasanya didefinisikan sebagai nilai atau harga saat ini dari layanan yang diberikan kepada entitas selama ekspektasi masa hidup pelayanan dari individu atau kelompok yang bersangkutan.

Ukuran-ukuran non moneter dari aset sumber daya manusia yang digunakan menurut Taylor dan Bower yang dikutip Belkaoui (2006:363) seperti

persediaan sederhana dari keterampilan dan kemampuan individu, pemberian peringkat atau rangking kepada kinerja individu, dan pengukuran tingkah laku. Ukuran yang paling sering digunakan atas nilai manusia berasal dari variabel-variabel model Likert-Bowers yang menentukan efektivitas dari organisasi sumber daya manusia suatu perusahaan. Sebuah kuesioner berdasarkan model teoretis yang disebut sebagai survei organisasi dirancang untuk mengukur iklim organisasi. Hasilnya dapat digunakan sebagai ukuran non moneter atas sumber daya manusia dalam kaitannya dengan persepsi karyawan atas atmosfer kerja di perusahaan.

Kondisi R.G. Barry Corporation yang dikutip oleh Belkaoui (2006:358) mengungkapkan sejumlah pertanyaan bahwa apa sebabnya sebuah perusahaan kecil dengan pertumbuhan yang baik—meskipun tidak spektakuler, produk-produk yang baik namun tidak melenakan, teknologi yang baik namun tidak canggih, profitabilitas yang baik namun tidak dramatis tertarik dalam pengembangan sistem akuntansi untuk sumber daya manusia dari bisnisnya ?. Fakta tersebut membuktikan bahwa pertama, mengkapitalisasi biaya sumber daya manusia secara konseptual adalah lebih valid daripada menggunakan pendekatan biaya. Kedua, informasi yang berkaitan dengan aset sumber daya manusia kemungkinan relevan dengan ragam keputusan yang dibuat oleh pengguna eksternal atau internal dan atau keduanya. Ketiga, akuntansi aset sumber daya manusia merupakan suatu pengakuan eksplisit atas adanya dasar pemikiran bahwa manusia adalah sumber daya yang bernilai bagi entitas dan merupakan bagian integral dari sekumpulan bentuk sumber daya.

Mengacu pada berbagai kondisi konseptual dimana produktivitas dianggap belum relevan bilamana diukur hanya dengan pendapatan sebagai output dari

individu, hingga pada berbagai ukuran moneter yang digunakan oleh para pemikir ekonomi dan akuntansi terkait dengan kapital manusia yang dianggap masih membutuhkan bukti atau fakta yang relevan antara rekognisi dan pengukurannya. Selain itu ukuran-ukuran subjektif atau non moneter pula masih memiliki peluang untuk menggambarkan mengenai output sebagai nilai sumber daya manusia, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama pada rekognisi dan pengukuran non moneter mengenai kapital manusia. Kondisi ekonomi global saat ini dicirikan oleh suatu proses pelacakan terhadap konsentrasi dan pemusatan kapital yang tak dapat dihindarkan dari pemisahan kapital properti dari fungsi kapitalnya. Sehingga membutuhkan sebuah pemahaman yang utuh atas konsep kapital menurut kondisi suatu negara bahkan mungkin pula dilakukan pada entitas lebih kecil dari sebuah negara yaitu desa.

1.2. Fokus Penelitian

Upaya untuk merevitalisasi pemikiran Kajao Laliddong mengenai sumber kapital esensial yang dapat menjadi satu kesatuan konseptual kapital manusia menjadi relevan. Ontologi pemikiran Kajao Laliddong mengenai sumber kekayaan atau kemakmuran negara dan rakyatnya, berakar pada kejujuran dan kepandaian yang tak berwujud nilainya. Kepandaian mungkin saja dapat dikaitkan dengan intelektualitas yang dimiliki oleh seseorang yang mampu meningkatkan produktivitas sebagaimana para teoretikus menyebutnya. Namun ada satu hal yang menarik bahwa, sisi kejujuran bagi pemikiran Kajao Laliddong diakui sebagai sumber dari kepandaian. Secara epistemologis, pemikiran tersebut dimanifestasikan dalam konsep *pangngaderreng* yang meliputi unsur

Ade', *Bicara*, *Rapang* dan *Wari* yang berakar pada nilai-nilai *Lempu* (kejujuran / integritas) dan *Acca* (kepandaian / intelektualitas), untuk menciptakan manusia yang berkualitas (memanusiakan manusia). Eksplorasi penerapan nilai-nilai *pangngaderreng* pada sebuah komunitas atau masyarakat tertentu, penting dilakukan sebagai upaya untuk membangun relevansi pemikiran Kajao Laliddong dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone dipilih sebagai lokus penelitian dengan pertimbangan bahwa pertama, masyarakat setempat masih melestarikan tradisi *mappadendang* (pesta panen) yang dijadikan sebagai wadah untuk menguatkan nilai-nilai kearifan leluhur yang berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat. Kedua, secara geografis desa ini termasuk desa terpencil dengan status desa berkembang pada urutan ke 21.067 Nasional, peringkat indeks desa membangun (IDM) tertinggi di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Ketiga, desa ini masih memiliki sejumlah artefak budaya seperti *baju tokko*, *palungeng*, *bubung pitue*, dll. Keempat, masyarakat desa masih menerapkan konsep *pangngaderreng* dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Rumusan Masalah

Merujuk pada persoalan teoretis kapital manusia yang memuat dominasi kapital intelektual dan cenderung kurang memperhatikan pengembangan integritas personal sebagai bagian intrinsik dari nilai seseorang, maka batasan masalah penelitian ini adalah upaya merevitalisasi *pangngaderreng* sebagai dasar filosofis untuk mengkonstruksi konsep kapital manusia. Untuk kepentingan praktis dilakukan penelusuran melalui tradisi *mappadendang* (pesta panen) masyarakat Lallatang, dalam upaya mengkonstruksi konsep kapital manusia dan

kapital sosial sebagai konsekuensi logisnya. Berdasarkan pada batasan masalah penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konstruksi konsep kapital manusia dan kapital sosial berbasis pemikiran Kajao Laliddong ?
2. Bagaimana konstruksi konsep kapital manusia dan kapital sosial berbasis pemikiran Kajao Laliddong dalam konteks tradisi *Mappadendang* di desa *Lallatang* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan pokok penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni, untuk :

1. Mengkonstruksi konsep kapital manusia dan kapital sosial berbasis pemikiran Kajao Laliddong.
2. Mengkontruksi konsep kapital manusia dan kapital sosial berbasis pemikiran Kajao Laliddong dalam konteks tradisi *Mappadendang* di *Lallatang*.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teoretis dan praktik, untuk :

1. Pengembangan khazanah keilmuan tentang kapital manusia dan kapital sosial khususnya pada bidang ilmu ekonomi dan akuntansi yang berbasis budaya Bugis menurut pemikiran Kajao Laliddong.

2. Pengembangan praktik dalam upaya mengidentifikasi potensi kapital manusia dan kapital sosial di desa Lallatang dan mengembangkan desa wisata budaya dalam upaya pelestarian tradisi *Mappadendang*.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memenuhi rasionalisasi pembahasan dalam penelitian ini, maka berikut ini disusun sistematika penulisanannya yang meliputi :

- Bab I : Pendahuluan yang memuat penjelasan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan Pustaka yang meliputi biografi Kajao Laliddong dan perannya, konsep pemikiran tentang "*pangngaderreng*", konsep *human capital*, *intelektual capital* dan *social capital* konvensional, serta beberapa periset terdahulu yang berkaitan dengan substansi pemikiran Kajao Laliddong, yang diakhiri dengan kerangka konseptual penelitian.
- Bab III : Metodologi penelitian yang meliputi pertimbangan metodis, etnografi sebagai metode, kehadiran peneliti, situs dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan meliputi *social setting* penelitian yang memuat ruang, aktor, aktivitas dan obyek penelitian; analisis data penelitian yang memuat tahapan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

- Bab V : Catatan etnografi tentang emik dan lakon masyarakat dalam konteks tradisi *Mappadandang* di desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.
- Bab VI : Konstruksi Konsep Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong yang memuat rekognisi konsep kapital manusia dan pengukuran kualitatifnya.
- Bab VII : Konseptualisasi Kapital Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong.
- BabVIII : Konseptualisasi Kapital Sosial Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong Dalam Konteks Tradisi *Mappadandang*.
- Bab IX : Penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

“Aja mumaelo nacacca ade’, aja’to mumaelo natunai bicara, aja’to muwedding nauja’ rapang, aja’to muwedding naicawa-cawai wari’. Atutuiwi ro gau’e eppa’e uwangengna, iyya matotu eppa’e riaseng sung baruga”.

Jangan mau dilaknat oleh **ade’**, jangan pula mau direndahkan oleh **bicara**, jangan pula mau dicela oleh **rapang**, jangan pula mau ditertawakan oleh **wari’**. Perhatikan keempat perbuatan itu, itulah yang disebut empat sudut **baruga**.

(Pappaseng Toriolo)

2.1. Biografi Kajao Laliddong

La Mallongeng (2006:11) dan Hamid bersama tim penyusunan sejarah bone (2007:29) menguraikan tentang sejarah hidup Kajao Laliddong yang di masa kecilnya dikenal dengan nama La Mellong, diperkirakan lahir pada tahun 1507 dimasa pemerintahan raja Bone IV We Benrigau MakkaleppiE (1470-1510) dan meninggal dalam tahun 1586. Beliau adalah putera *matowa cina* dari kampung *Laliddong* yang berjarak sekitar 15 km sebelah selatan ibu kota Bone “Watampone”. Nama ayahnya tidak pernah disebut dengan jelas dalam lontara, hanya beberapa lukisan yang menyebutkan tentang cara-cara menjalankan kepemimpinannya di *wanua cina*.

Matowa cina, ayah La Mellong amat bijaksana, fasih bertutur kata, semua rakyatnya yang datang menghadap senantiasa kembali dengan kesan memuaskan, berani menjalankan peraturan yang berlaku meskipun dalam keadaan sulit. Dalam pemerintahannya, rakyat menikmati kemakmuran, tanaman buah-buahan tumbuh dengan subur, hewan peliharaan beranak pinak dengan baik, sehingga beliau digelari *Tau Tongeng Ri Gau’na* (benar dalam perbuatannya).

La Mellong lahir dan tumbuh dilingkungan keluarga sederhana, ayahnya menjalankan pemerintahan *wanua* dengan kebijaksanaannya. Sejak kecil La Mellong memperhatikan sistem pemerintahan yang berlaku, mengambil

pengetahuan dari fenomena yang terjadi dilingkungannya, kemudian merenungkan hakekatnya. Keluarga La Mellong bukanlah bangsawan, melainkan dari golongan menengah yang disertai tugas memimpin satu *wanua*. Oleh karena selain memang penduduk asli *wanua* tersebut, di kalangan mereka dikenal sebagai keluarga teladan, jujur dan berani.

Tampaknya bakat pemikir La Mellong, didukung oleh lingkungan hidup yang sehat dan makmur. La Mellong bertumbuh sejalan dengan kondisi kerajaan Bone yang sedang dalam iklim yang bergolak, karena kerajaan Gowa sudah lebih dulu berkembang sebagai kerajaan yang kuat dipesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan, dan amat memusuhi kerajaan-kerajaan disekitarnya dan ditaklukkannya. Situasi ini menjadi ancaman bagi kerajaan Bone, yang pada akhirnya terkepung dan mendapat tekanan-tekanan politik dan psikologis dari kerajaan Gowa. Oleh karena itu, kerajaan Bone dan rakyatnya tetap waspada dengan memperkuat diri kedalam dan keluar. La Mellong yang masih muda, kemudian turut berpartisipasi memperkuat barisan-barisan pertahanan untuk menghadapi musuh dari luar.

Profesi ayah La Mellong sebagai pejabat negara di *wanua cina*, juga tetap berusaha mengelola kebun dan tanah pertaniannya yang dibantu oleh anaknya sebagai penggembala kerbau sekaligus untuk keperluan membajak sawah. La Mellong pada kesempatan pertumbuhannya menikmati serta merenungkan peristiwa-peristiwa alam sekitarnya. La Mellong bertumbuh dewasa seiring peningkatan bakat kepemimpinannya dengan baik, seperti kepandaian bertutur kata dengan memaknai kata-kata ungkapan yang diambilnya dari simbol-simbol alam, kepandaian dalam menjawab setiap pertanyaan, bahkan dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapinya.

La Mellong akhirnya dikenal di seantero negeri sebagai anak yang pintar berkata-kata dan bersilat lidah, mematahkan semua patah kata dari orang yang

dihadapinya. Menurutnya, tidak ada kata (pertanyaan) yang tidak ada jawabannya. Ia berbicara dengan menggunakan perumpamaan atau kiasan, menjadikan orang yang mendengarkannya takjub-hormat, karena ucapannya sering tidak sebanding dengan usianya. Kemampuan berpikirnya menjangkau ruang yang lebih luas, dimana pengetahuannya melampaui usianya.

Berbagai sumber lisan menyebutkan bahwa, ketika raja Bone bertanya kepada ahli nujumnya, bahwa adakah orang didalam negeri Bone ini yang bisa diangkat menjadi **pabbicara** (juru bicara). Ahli nujum itu terdiam kemudian menjawab “ada hai tuanku”. Dimana kampungnya dan siapa namanya, sahut Raja Bone. Ahli nujum berkata, kediamannya di *Wanua Cina* dan bernama La Mellong, hai tuanku. Raja Bone memerintahkan untuk mencari orang yang disebut ahli nujum itu. Raja mengutus beberapa orang bergerak menuju *Wanua Cina* hingga matahari condong ke barat dan itu pertanda bahwa saatnya anak gembala pulang ke rumah. Utusan Raja Bone, menemui seorang anak gembala yang kebetulan adalah La Mellong dan bertanya, dimana rumahnya orang yang bernama La Mellong. Pengembala menjawab, “tidak ada orang disini yang bernama *Lame Ellonna* (orang berleher ubi)”. Jawaban anak gembala mengagetkan para utusan, karena perubahan sebutan jadi *Lame Ellonna* yang berarti orang yang berleher ubi bukanlah jawaban seorang anak gembala biasa, melainkan keluar dari pikiran orang dewasa atau anak yang cerdas.

Para utusan raja Bone menginap di *Wanua Cina* bersama La Mellong setelah sepakat untuk berangkat menemui raja keesokan harinya, dan berangkat saat ayam *muni bunge*. Kata *muni bunge* dipahaminya secara berbeda, bagi utusan raja Bone dianggapnya “setelah ayam berbunyi pada dini hari”, sedangkan La Mellong mengartikan bahwa mula ayam berbunyi adalah ketika “menetas”. La Mellong kembali menunjukkan kemampuan logika dan morfologi

kepada utusan Raja Bone. Karakter cerdas dan tangkas dalam menjawab pertanyaan, menunjukkan kejujuran dan keikhlasannya dalam berkomunikasi.

La Mellong turut serta dalam pusat latihan kewiraan di istana untuk menghadapi musuh dari luar, terutama ancaman dari kerajaan Gowa. Di istana, La Mellong mengalami gemblengan fisik dan mental, bersesuaian dengan bakat keberanian dan kecerdasan yang dimilikinya, sehingga raja Bone sangat mengaminya, kombinasi kapabilitas kepribadian, cerdik dan keberanian La Mellong adalah bakat yang dibutuhkan oleh kerajaan saat itu. Kapabilitas seorang La Mellong dikagumi, dihormati dan disayangi oleh semua pihak di lingkungan istana.

Kerajaan Bone berperang melawan kerajaan Gowa selama tujuh tahun (1550-1557). Dalam perang ini, masing-masing dipimpin oleh rajanya yaitu, La Tenrirawe Bongkang'e (1560-1585) dari Bone, dan I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (1546-1565) dari Gowa yang sangat berani dan lihai bertempur. Sesaat setelah dilantik, beliau berangkat ke Bone melanjutkan perangnya dengan raja Bone La Tenrirawe Bongkang'e, dan beliau tewas dalam peperangan. Diplomasi La Mellong mendapatkan izin dari raja Bone untuk mengantarkan jenazah raja Gowa tersebut ke Gowa. Inisiasi yang cemerlang untuk memberi tekanan psikologis kepada Gowa, bahwa Bone sesungguhnya menginginkan kedamaian dan persahabatan.

Usia La Mellong saat perang berlangsung adalah 57 tahun, suatu usia yang sudah terhitung matang. Disamping kedudukannya sebagai pemimpin laskar, ia memang telah diangkat menjadi penasehat kerajaan oleh raja Bone VI La Uliyo Bote'e (1535-1560). Pengangkatannya menjadi penasehat raja setelah melewati ujian berupa dialog dengan raja. Dialog tersebut diungkapkan oleh Abidin (1970) dalam tulisannya yang berjudul "Masalah Tradisi dan Pembangunan Nasional" yang bersumber dari Lontara sebagai berikut :

- Arumpone : *Engkaga ada de'balinna* (Adakah pertanyaan yang tidak ada jawabannya)
 La Mellong : *De' ada de' balinna* (tidak ada kata yang tidak ada jawabannya)
 Arumpone : *Aga kaminang mawatang Kajao, Engkaga cau watangngi ewangenge* (apa yang paling kuat hai Kajao, adakah yang lebih kuat dari senjata)
 La Mellong : *Madodongngi iyyatu* (lemah itu)
 Arumpone : *Pekkogi* (bagaimana)
 La Mellong : *Asseddingengnge* (persatuan)

Lalu La Mellong mengambil segenggam lidi, kemudian memohon kepada Arumpone untuk mematahkannya sekaligus, tetapi Arumpone tidak dapat mematahkannya, maka berkatalah La Mellong “*seddie adidi kaminang marenni, narekko maegani sipulung, de nariulle polio, tenripodani narekko tau maega masseddi*” (satu lidi terlampau kecil, jika banyak dan terikat, tak dapat dipatahkan, terlebih-lebih kalau orang banyak yang bersatu).

Raja Bone VII La Tenrirawe Bongkang'e naik tahta, yang menganugerahi gelar kepada La Mellong sebagai Kajao Laliddong dan diangkat menjadi duta keliling, untuk membantu raja Bone mengatasi masa kritis dan mengembangkan pengaruh serta kekuasaan kerajann Bone. Sisa usia Kajao Laliddong dihabiskan untuk mengabdikan diri pada kerajaan. Jabatan sebagai penasihat dan duta keliling kerajaan dilakukannya dengan sungguh-sungguh, tidak lain adalah untuk memperbesar kekuasaan Bone diantara kerajaan-kerajaan tetangganya. Wejangan kepada raja dan kepada semua pejabat adat, sangat berpengaruh dalam menciptakan ketertiban dan kesejahteraan. Kemudian ia diberi gelar kehormatan “*To Suwalle Tau Tongeng maccae ri Laliddongng*” yang hingga kini nama lengkapnya dikenal sebagai “*La Mellong To Suwalle Kajao La Liddong*” .

Kajao Laliddong pula bertugas untuk mengamati sifat dan sikap anak-anak bangsawan guna diberikan pendidikan moral dan pembinaan mental yang dapat berguna dikala ia menduduki jabatan kerajaan. Ia mempersiapkan putera-puteri bangsawan untuk mengganti orang tua mereka dengan bekal kejujuran,

kecerdasan dan keberanian. Tema pembinaan yang dididikkan oleh Kajao Laliddong berkisar pada 5 pokok sifat yakni: pertama, *Lempu'e nasibawai tau* (kejujuran disertai takut). Kedua, *Adatongengge nasibawai tike'* (berkata yang benar disertai waspada). Ketiga, *Siri'e nasibawai getting* (siri' yang disertai dengan ketegasan). Keempat, *Awaraningenge nasibawai carina* (keberanian disertai kasih sayang). Kelima, *Akkalengge nasibawai nyamekkininnawa* (kecerdasan disertai kebaikan hati).

Kesungguhan Kajao Laliddong mengajarkan pengalamannya kepada anak-anak bangsawan, seperti pengalaman di waktu kecil bergaul dengan rakyat, pengalamannya ketika menjadi anggota laskar, pengalamannya ketika berkunjung ke kerajaan tetangga, dan pengalamannya menghadapi para pembesar-pembesar kerajaan. Selain itu, ia lebih mengutamakan pendidikan moral, mental, pembinaan sifat-sifat terpuji dan budi pekerti yang baik. Bersikap jujur, cerdas dan berani adalah wejangan yang paling sering diutarakan dalam pertemuan kerajaan. Ia menganjurkan hal tersebut kepada pejabat-pejabat adat, sekaligus pula mengingatkan pentingnya persatuan dan kesatuan, memupuk persahabatan dengan kerajaan tetangga, kasih sayang kepada rakyat kebanyakan dan hubungan yang harmonis terhadap sesama pejabat.

Pemikiran Kajao Laliddong disampaikan melalui dialog antara dirinya dengan raja Bone yang pada jamannya, menjadi pola dasar dalam bermasyarakat dan bernegara yang dikenal dengan "*pangngaderreng*". Rachmah, dkk (1976) mengatakan bahwa ajaran-ajaran tersebut dijadikan pegangan, bukan saja dalam kerajaan Bone melainkan juga di tanah-tanah bugis yang lain. Penyebaran ajaran ini berlangsung dengan intensifnya sejalan dengan bertambah luasnya wilayah dan posisi kerajaan Bone di Sulawesi Selatan, terutama pada zaman pemerintahan *Arumpone La Tenri Tata Petta Malampee*

Gemmekna, dan berakhir saat ditaklukkannya daerah ini oleh Belanda pada tahun 1905-1906 masehi.

Rachmah (1976) pula menjelaskan bahwa, semenjak diangkat menjadi penasehat dan duta keliling kerajaan Bone pada kisaran tahun 1560 Masehi, kegiatan politik yang telah dilakukannya yang terpenting adalah *pertama*, penyerahan dengan jalan pembelian wilayah "*Pitumpanua*" dari kerajaan Luwu kepada kerajaan Bone berkat kebijaksanaannya. *Kedua*, perjanjian perdamaian "*Caleppa*" antara Bone dengan Gowa yang diadakan pada tahun 1565 atas prakarsa dari Kajao Laliddong yang sangat menguntungkan kerajaan Bone. Melalui perjanjian ini, antara Bone dan Gowa dapat tercipta iklim perdamaian selama 10 tahun (1565-1575). *Ketiga*, persekutuan "*Tellumpoccoe*" ri Timurung antara Bone, Wajo, dan Soppeng yang menghasilkan ikrar "*Lamumpatuwe ri Timurung*" pada tahun 1582 yang juga dianggap sebagai prakarsa Kajao Laliddong untuk bersama menghadapi ekspansi kerajaan Gowa. *Keempat*, menurut para ahli bahwa Kajao Laliddong mencanangkan penyusunan Lontara *La Towa*.

Pembelian wilayah *Pitumpanua* dan beberapa wilayah lainnya di Soppeng, akibat kepiawaian Kajao Laliddong dalam berdiplomasi yang dijelaskan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dalam proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah (1967). Peran lainnya adalah perjanjian *Tellumpoccoe*, sebagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keutuhan negeri dan kekerabatan dengan negeri tetangga. Menurut Lontarak *Akkarungeng* Bone, sebelum perjanjian *Tellumpoccoe* dilakukan, Datu Soppeng La Mappaleppe Patolae merasa keberatan untuk menjalin persaudaraan, dengan alasan wilayah Soppeng sangat kecil. Oleh karena itu, Arung Matowa Wajo La Mungkace To Uddamang menyerahkan tambahan wilayah yaitu *Baringeng* dan *Lompulle*. Sedangkan

Mangkau ri Bone La Tenri Rawe Bongkange memberinya tambahan wilayah yaitu *Citta* dan *Gowagowa*.

Menurut Ali (1969) bahwa bukti sejarah lainnya yang menjadikan Kajao Laliddong melegenda bagi masyarakat Bone adalah adanya ungkapan turun temurun yang ada hubungannya dengan pembuatan benteng-benteng kerajaan Bone yang berbunyi "*Tjitjemmi Narenreng Tekkenna Kadjao Laliddongng Natepu BentengngE*". Benteng-benteng tersebut arah Selatan Kota Bone memanjang dari Barat ke Timur, mulai dari Rumat Sakit Umum Tenriawaru ke Timur disebut "*Attang Benteng*". Arah Barat Kota Bone, memanjang dari Selatan ke Utara, mulai dari Rumah Sakit Umum Tenriawaru ke Utara disebut "*Saliweng Benteng*". Arah Utara Kota Bone, memanjang dari Barat ke Timur, mulai dari sebelah Utara sumur "*Lagarawang*" disebut "*Kampung Baru*". Arah Timur kota Bone, memanjang dari Utara ke Selatan mulai dari sebelah Timur kantor Kecamatan Tanete Riattang disebut "*Seppa' Benteng*".

Fungsi benteng bagi kerajaan masa lalu tidak hanya sebagai perisai dalam menghadapi serangan musuh, tetapi juga melambang kekokohan, kekuatan, kebesaran, serta kekuasaan. Makna secara luas bahwa benteng-benteng kerajaan juga merupakan proteksi terhadap masyarakatnya dari berbagai pengaruh eksternal yang dapat mengancam praktek baik dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dianut dilingkungan kerajaan. Pembangunan benteng ini berakar pada semangat persatuan dan kesatuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan bernegara yakni "gotong royong".

Saat ini, gotong royong masih terus dipertahankan dan diharapkan dapat memproteksi masyarakat dari perilaku materialistik, egoistik, serta individualistik hedonis. Konsep gotong royong tidak hanya dilaksanakan sebagai praktek yang

baik dalam bermasyarakat tetapi saat ini, nilai-nilai gotong royong ini terus diupayakan untuk dapat didikkan melalui lembaga pendidikan formal setempat.

2.2. Konsep *Pangngaderreng*

Kontekstualisasi intelektualitas dan integritas dalam pemikiran Kajao Laliddong dijabarkan kedalam bentuk standar nilai, yang disebut *pangngaderreng* yang memuat beberapa unsur penting, yang diyakininya dapat mewujudkan kesejahteraan untuk semua yakni *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari'*. Matthes (1872) mengutip pemikiran Kajao Laliddong bahwa, adapun pangkal *ade'* hai arumpone, ialah perbuatan *mappasilasa'e* (memberikan keseimbangan), dan adapun pangkal *bicara* ialah perbuatan *mappasisaue* (saling menyembuhkan=menguatkan), serta perkataan *siariwawonnge* (saling menghormati), dan adapun pangkal *rapang* ialah perbuatan yang *mappassenrupae* (menyerupakan=menyetarakan), dan adapun pangkal *wari'* ialah perbuatan *mappalaisengnge* (yang tahu membedakan=berperilaku sesuai derajat kebangsawanan). Pemikiran ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan negara dan masyarakat tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan kapasitas intelektual dalam (*ade'* dan *rapang*) saja tetapi ia juga membutuhkan kapasitas integritas dalam (*bicara* dan *wari'*).

Pengertian **Ade'** oleh Mattulada (2015) meliputi semua usaha manusia dalam memeristiwakan diri dalam kehidupan bersama dalam semua lapangan kebudayaan. Tiap segi kebudayaan mengandung aspek *ade'* dan *ade'* itulah yang memberi isi kepada *pangngaderreng*. Apabila *pangngaderreng* itu adalah kumpulan dari seluruh *ade'* maka dapat dikatakan bahwa *pangngaderreng* adalah wujud kebudayaan orang bugis dan *ade'* adalah konkretisasi atau penjelmaan sesuai aspek kebudayaan, baik dalam bentuk nilai-nilai ideal berupa *customs*, adat dan lain-lain yang disebut *singkeruang* (kelakuan-kelakuan) yang

juga disebut *barangkau'*, maupun dalam bentuk fisik yang disebut *abbaramparangeng*. Secara garis besar bahwa ruang lingkup *pangngaderreng* adalah *ade'* yang menyatakan diri dalam semua aspek kehidupan.

Ade' tanah atau *ade' wanua* mengatur ihwal orang bernegara, dan bagaimana orang-orang yang menjadi warga negara itu memperlakukan diri sebagai subyek dalam negara. Didalam *ade' tanah* itu tercakup antara lain :

- a. Norma-norma yang menentukan atau mengatur hubungan status kekeluargaan antarnegara. Ia mengatur syarat-syarat temurun pemangku-pemangku jabatan negara, yang disebut *wari' tanah*. Inilah yang menentukan aspek-aspek status kekeluargaan antara suatu subyek dan subyek lainnya dan menentukan pola-pola tingkah laku dalam melakukan hubungan-hubungan itu.
- b. Norma-norma yang mengatur pelaksanaan hak dan kewajiban dua subyek negara, secara timbal balik yang disebut *bicara tanah*. ialah yang mengatur aspek-aspek hukum tata negara, mengatur bagaimana negara dan warga negara beraksi secara timbal balik dalam menentukan hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Norma-norma yang mengatur pola kehidupan bernegara, bagaimana seharusnya negara itu memperlakukan diri seperti diharapkan oleh pola-pola ideal dari maksud diadakannya negara itu yang disebut *rapang tanah*. Inilah yang menentukan aspek-aspek ideal dalam pola kehidupan negara, termasuk didalamnya etika dan pendidikan insan politik, dan ideologi penggerak masyarakat dalam kehidupan negara.
- d. Norma-norma yang mengatur kedudukan martabat dan harga diri, serta kepribadian khas dari negara dan warganya, agar *wari'*, *bicara*, dan *rapang tanah* terselenggara sebagaimana mestinya yang disebut *siri'*

tanah. Inilah yang merupakan aspek stabilisator dan dinamisator dalam semua kegiatan negara, baik ke dalam maupun ke luar.

Ade' adalah konkretisasi dalam segala tata tertib yang meliputi semua orang dalam bersikap dan bertindak didalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, maka itu berarti pula bahwa semua orang, semua keadaan dan semua benda yang terlibat didalamnya adalah aspek *ade'* adanya. Demikian pula dalam realitas kehidupan masyarakat yang dapat dilihat adanya :

- (1) Pranata sosial, berupa *pakkatenni ade'*, *pampawa ade'*, atau biasa juga disingkat dengan *ade'*. Ini adalah lembaga atau orang-orang petugas masyarakat (negara) yang berkewajiban menjalankan pengawasan dan pelaksanaan *ade'*. Mereka adalah personifikasi dalam *pangngaderreng* dalam realitas kehidupan masyarakat (negara). Didalam melaksanakan tugas kewajiban itu, mereka melarutkan diri ke dalam tuntutan-tuntutan dari kewajiban-kewajiban *ade'*, sehingga kepada mereka dibebankan syarat-syarat yang sangat berat. Sebagai manusia pribadi mereka mereka harus sanggup melepaskan diri dari nafsu-nafsu pribadi. Mereka harus mampu menetapkan *ade'* mengobyeikkan seluruh sikap hidupnya dalam melakukan tugas dan kewajiban sebagai lembaga masyarakat, petugas msyarakat (negara).
- (2) *Ade'* sebagai pranata sosial adalah pola-pola ideal dalam bentuk dan suasana yang beraneka ragam. Inilah yang menentukan pola-pola formil dari *ade'* dan berlakunya menurut aturan (*volgorde*), serta sarana-sarana pelaksanaanya. Jenis-jenis *ade'* dalam arti pranata masyarakat antara lain terbagi sebagai berikut : (a) *ade' puraonro* (norma fundamental yang sukar diubah-ubah); (b) *ade' abiasang* atau *ade' assituruseng* (norma kebiasaan); (c) *ade' maraja* atau *ade' baru* (norma baru). Ketiga jenis *ade'*

tersebut terjelma dalam bentuk *bicara*, *rapang*, dan *wari'* ditentukan kekuatan berlakunya menurut urutan tersebut.

Mattulada kembali mengungkapkan bahwa keterangan-keterangan tentang *ade'* dijelaskan perwujudannya pada sekian banyak keadaan yang dapat dikemukakan sebagai berikut : *ade'* dalam arti penguasa, disebut *pampawa ade'*, *pakkatenni ade'*, *pare-wa ade'* atau *puang ade'*. Penguasa atau petugas-petugas negara ini harus bersikap teguh dalam menjalankan *ade'* dalam arti tata tertib manusia dalam mewujudkan diri dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Nilai manusia dalam memeristiwakan dirinya itu ditentukan oleh seluruh nilai yang tercakup dalam *ade'*. Esensi kemanusiaan sendiri itu adalah *ade'* yang menyebabkan seseorang disebut manusia. Seseorang yang tidak mengetahui, menghayati, dan menyesuaikan diri dengan *ade'*, tak dapat disebut sebagai manusia. Dari *ade'*, itulah manusia berpangkal, tanpa *ade'* yang menjadi pangkal kemanusiaan, apa yang disebut kejujuran, takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mempertinggi *siri'* sebagai nilai dan martabat kemanusiaannya, tak mungkin adanya.

Demikian pentingnya *ade'*, sehingga bagi orang bugis, *ade'* itulah yang dijadikan sumber nilai yang sangat menentukan. Tidak heran bila disebut bahwa *ade'* adalah manusia itu sendiri. Dilihat dari sudut ini, segala sesuatu dimana seseorang menyatakan diri dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, ia disebut melakukan peristiwa *ade'* dalam rangka *pangngaderreng* sebagai wujud kebudayaan. Dalam tujuannya, *ade'* itu mendasarkan diri pada tingkah laku yang disebut *mappasilasa'e*, yakni semua perbuatan dan tingkah laku manusia yang memberikan keseimbangan, kewajaran atau harmonisasi dalam membawakan diri ditengah-tengah lingkungannya (*Latoa:34*).

Aspek *bicara* sebagai dimensi *pangngaderreng* berkaitan dengan masalah peradilan. Dimensi *bicara* berkaitan hak dan kewajiban personal dalam hukum

dan tindak tanduk seseorang dalam hidup menurut *pangngaderrang* sebagai peradaban orang Bugis. Apalagi *ade'* berpangkal pada sikap manusia yang senantiasa bermaksud berbuat kebajikan bagi sesamanya, dan oleh karena itu *ade'* bertolak pada perbuatan *mappasilasa'e* (menjaga keseimbangan). Manifestasi kegiatan *mappasisau'e*, *bicara* berpegang pada perilaku *siariwawong* (saling menghormati), yaitu perilaku semua pihak yang terlibat untuk menghormati hak dan kewajiban masing-masing, untuk mengembalikan atau memulihkan segala sesuatunya berdasarkan tempat dan keadaannya yang serasi dan benar.

Aspek *Ade'*, bersifat preventif dalam upaya memelihara stabilitas negara, menghalangi perbuatan-perbuatan jahat, mencegah perbuatan sewenang-wenang (*aniaya*) dari orang-orang kuat, dan melindungi orang-orang lemah. Aspek *bicara* bersifat refresif dalam upaya menyelesaikan sengketa, mengembalikan atau memulihkan sesuatu yang tidak wajar. Perilaku *bicara* harus berpijak pada keadaan objektif, oleh karena itu ia menimbang sama berat dan sama ringannya kedua belah pihak yang bersengketa, tentang saksi dan alasan kedua belah pihak, serta *barangkau'* (tingkah laku) kedua belah pihak.

Aspek *barangkau'* adalah sikap dan perbuatan seseorang yang terdiri atas perkataan, hati dan perbuatan. *Barangkau'* dari perkataan tak mengucapkan dusta, tak mengatakan yang tak berguna, dan tak mengutuk diri sendiri. *Barangkau'* dari hati, tidak iri hati kepada sesama manusia, tidak berlaku curang kepada sesama manusia, dan tidak takabbur. *Barangkau'* dari perbuatan adalah bekerja keras dalam pengabdian terhadap *ade'* dan negaranya. Ketiga macam *barangkau'* itulah yang disebut *onro ade'* dalam arti subyek *ade'* yakni manusia yang sesungguhnya. Bukan keturunan seseorang yang menentukan martabatnya sebagai subyek *ade'* melainkan *onro ade'* itulah dan dalam *bicara* sebagai aspek

represif operasional dari *pangngaderreng*, disebutkan bahwa *bicara* tak bergunung, tak berlembah, tak memandangi ke bawah, dan tak melihat keatas.

Bicara adalah memperlakukan sama kepada semua subyek *ade'* (Latoa, al.69) yang memiliki tujuan menetapkan kembali atau memulihkan kembali kebenaran (*tongeng*). Oleh karena itu, *bicara* dalam usahanya untuk mencapai tujuan kebenaran, berpegang kepada *bicara tonggettellu*, yaitu tiga pangkal kebenaran dari *bicara* :

- (1) Pengakuan dengan jujur kesalahan dari orang yang bersalah dan kesalahan itu terbukti ada, sebagai kesalahan *ade'*.
- (2) Pembeneran secara ikhlas terhadap kebenaran orang yang berbuat benar dan kebenaran itu ada, sebagai kebenaran menurut *ade'*.
- (3) Mufakat *pakkatenni ade'*, untuk menyatakan "salah" bagi yang bersalah dan "benar" bagi yang benar.

Aspek *rapang* dalam Latoa, al.49, yang disarikan Mattulada (2015) bahwa *rapang* itulah yang mengokohkan negara. Aspek *rapang* menurut arti leksikal adalah contoh, misal, ibarat, atau perumpamaan, persamaan atau kiasan. Kata *rapang* disebut sebagai salah satu unsur *pangngaderreng*. Menurut fungsinya *rapang* berlaku sebagai :

- (1) Stabilisator; seperti undang-undang, ia menjaga agar ketetapan, keseragaman, dan kontinuitas tindakan berlaku konsisten dari waktu yang lalu sampai sekarang dan masa depan.
- (2) Bahan perbandingan; dalam keadaan tidak ada atau belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur suatu hal tertentu, maka *rapang* berfungsi membandingkan atas suatu ketetapan di masa lampau yang pernah terjadi, atau semacam yurisprudensi.
- (3) Alat pelindung yang berwujud dalam pemali-pemali atau *paseng* atau sejenis ilmu gaib penolak bala yang berfungsi : (a) melindungi milik umum

dari gangguan-gangguan perseorangan dan (b) melindungi seseorang dari keadaan bahaya.

Ketiga macam *rapang* tersebut memegang peranan dalam mengokohkan negara, artinya menstabilkan kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan fungsi *rapang* sebagai stabilisator masyarakat dan negara, maka dikenallah keharusan bagi penguasa untuk *magetteng ri rapangnge*, artinya penguasa harus tegas dan konsisten dalam menjalankan undang-undang negeri. Ia harus menjalankannya tanpa ragu-ragu dan tidak berubah-ubah karena diketahuinya bahwa *rapang* adalah sesuatu yang objektif, memberikan gambaran konkret dari kejadian yang sudah ada di masa lalu, karena *rapang* itu *mappasenrupa*, memberi hukum kesamaan (analogi) atas persoalan yang sejenis (*Latoa*, al.31).

Aspek *rapang* berfungsi untuk mengemukakan perbandingan-perbandingan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya agar orang dapat menemukan garis kebijaksanaan yang tetap, sehingga *rapang* mendorong orang untuk tidak berpandangan sempit. Menyatakan pendapat atau buah pikiran yang sesuai dengan kebenaran (logika) adalah lingkup *rapang* karena disebut bahwa apa yang diucapkan seseorang sesungguhnya adalah *rapang* dari buah pikirannya. (*Latoa*, al. 30 dan 34).

Aspek **Wari'** dalam *latoa* (al.31) yang dikutip oleh Mattulada (2015) bahwa *wari'* adalah perbuatan *mappallaisengnge* (yang tahu membedakan). *Wari'* menurut arti leksikalnya adalah pengklasifikasian yang membedakan yang satu terhadap yang lain—suatu perbuatan yang selektif, perbuatan menata atau menertibkan. Fungsi *wari'* dalam bernegara sebagai pranata yang menata negara. Berbagai sasaran kegunaannya bertujuan kepada penataan *panggaderreng* yaitu sebagai berikut :

- (1) *Wari' tanah* ialah tata kekuasaan dan tata pemerintahan dalam hal mengenai dasar-dasarnya. Bagaimana raja membawakan diri terhadap

rakyat dan bagaimana rakyat membawakan diri terhadap rajanya. Hal ini semua termasuk dalam lingkup *wari' tanah*. Bagaimana hubungan kerja antara *pampawa ade'* dengan raja, selanjutnya dengan rakyat secara timbal balik, diatur dalam *wari' tanah*. Tata cara menghadap raja, menyertai raja dalam perjalanan dengan tata tertib dan caranya masing-masing juga merupakan *wari'* dari *pangngaderreng*.

- (2) *Wari' asseajingeng* ialah tata tertib yang menentukan garis keturunan dan kekeluargaan. Dalam *wari'* ini dibicarakan tentang pelapisan masyarakat. Ditentukan siap yang termasuk lapisan-lapisan *anakarung*, *maradeka*, dan *ata*, sehingga *wari'* merupakan aturan yang membangun sendi-sendi pelapisan masyarakat. Dalam hubungan perkawinan, *wari'* lah yang memegang peranan penting. Apabila *wari'* dikacaukan maka tak tentulah keturunan dan hubungan kekeluargaan dengan masyarakat, dan dengan demikian kacau balau lah masyarakat.
- (3) *Wari' pangisoreng* ialah mengenai tata urutan (*volg-orde*) dari hukum yang berlaku dalam system tata hukum. Inilah yang menentukan berlaku atau batalnya suatu undang-undang atau hukum, dilihat dari sudut jenis kekuatan formal dan materiilnya.

Dalam *pangngaderreng*, *wari'* berfungsi untuk menunjukkan bahwa betapa saling mengisi antara satu aspek dan aspek lainnya dari *pangngaderreng* (*ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari'*). Apabila *ade'* berfungsi preventif dalam pergaulan hidup untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat dan kebudayaan, suatu *bicara* berfungsi represif untuk mengembalikan sesuatu pada tempatnya, *rapang* berfungsi stabilisator untuk menjaga kesinambungan pola peradaban, maka *wari'* berperan dalam *mappallaiseng*, yaitu mengatur kompetensi masing-masing aspek itu, sehingga tidak tumpang tindih satu dengan yang lain. *Wari'* merupakan ukuran keserasian hidup masyarakat secara keseluruhan dalam

pangngaderreng. Bilamana *ade'* memberikan tuntutan hidup; *bicara* mencegah ketidakwajaran; *rapang* mempertahankan kelanjutan suatu pola; dan *wari'* memberikan keseimbangan antara perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

Sara' menurut Latoa (al.48) sebagaimana disajikan oleh Mattulada (2015:467) bahwa terdapat empat hal (*ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'*) yang dapat memperbaiki negara dan kemudian disempurnakan dengan hal kelima (*sara'*) setelah agama Islam resmi diterima oleh kerajaan Bone. *Sara'* disebut sebagai penyempurna dari keempat aspek *pangngaderreng* sehingga tersusunlah sendi-sendi kehidupan masyarakat berdasarkan kelima aspek *pangngaderreng* tersebut.

Aspek terakhir dalam *pangngaderreng* adalah **sara'** atau syariat Islam. *Sara'* menjadi bagian dari *pangngaderreng* setelah ajaran Islam diterima oleh kerajaan dan berperan penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dan kebudayaan orang Bugis pada dua aspek organisasi dalam lingkungan *ade'* dan *sara'* sebagai pranata *pangngaderreng*. *Sara'* sebagai organisasi *ade'* (pemerintahan) berkembang dalam kedudukan arti dan fungsinya. Semua orang yang menyelenggarakan urusan syariat Islam disebut *parewa sara'* (pegawai syariat).

Pembagian tugas antara *ade'* atau *pampawa ade'* (pemerintah) dan *parewa sara'* dilakukan setelah *sara'* diterima sebagai bagian dari *pangngaderreng*. *Sara'* bertanggungjawab dalam soal ibadah, zakat, pengurusan masjid-masjid, pernikahan dan warisan. *Sara'* dalam organisasi kerajaan-kerajaan Bugis disusun mengikuti organisasi *ade'*. *Sara'* juga dinyatakan secara jelas kedudukannya dalam kehidupan politik negara dalam masyarakat *ade'*, *Arung Matoa* duduk ditengah dan para pejabat *ade'* disisi kiri, pejabat *sara'* disisi kanan menurut derajat kepangkatan masing-masing.

Sara' adalah unsur *pangngaderreng* yang terakhir diterima dalam kesatuan *pangngaderreng*. *Ade'* dan *sara'* selanjutnya berkembang dengan serasi dalam kehidupan kerajaan-kerajaan Bugis. Kesatuan sikap antara *ade'* dan *sara'* lebih nyata terutama apabila dilihat dari sudut pranata-pranata *pangngaderreng*. Yang artinya semata-mata melihatnya dari sudut organisasi politik (kekuasaan).

2.3. Relevansi Pandangan Cendekiawan Terkemuka Dengan Kajao Laliddong

Beberapa pandangan "*pappaseng*" tokoh lainnya dihadirkan sebagai bentuk konfirmatif dalam upaya untuk menguatkan gagasan Kajao Laliddong tentang kualitas pemimpin dan kepemimpinannya, termasuk didalamnya adalah aktivitas politik ekonomi dalam menciptakan kemakmuran.

- a. Pesan **La Wadeng Arung Bila ri Soppeng** yang disarikan oleh Ali (1989:27) yakni pertama bahwa : "*aja' mumaelo nacecce ade', aja'to mumaelo natunai bicara, aja'to muwedding nauja' rapang, aja'to muwedding nacawa-cawai wari'*", yang berarti bahwa jangan mau dibenci oleh *ade'*, juga jangan mau dikalah dalam *bicara*, pun jangan mau dicela oleh *rapang*, juga jangan mau ditertawakan oleh *wari'*. Makna kontekstual dalam *pappaseng* tersebut bahwa *Ade'* adalah ketentuan yang telah mendapat pengakuan anggota masyarakat untuk mengatur ketertiban dalam masyarakatnya. *Ade'* adalah batas/penghalang bagi perbuatan sewenang-wenang dan merupakan perisai bagi yang lemah. *Bicara* adalah ketentuan / hukum yang telah mendapat pengakuan anggota masyarakat untuk ditaati. *Rapang* adalah persamaan dalam *bicara*, semua anggota masyarakat harus sama kedudukannya dalam

berhadapan dengan *bicara*. *Wari'* adalah batas-batas kewenangan dalam masyarakat. Kesemua unsur tersebut adalah *pangngaderreng*.

Kedua, *Iya riasengnge wanua iapa namadeceng riakkarungi engkapi eppae'e uwangenna rilaleng wanua. Seuwani, ade' ripeesseri, maduanna wari riatutui, matellunna rapang ripannennungeng, maepa'na janci tenriallupai*, yang berarti bahwa dinamakan daerah/negeri baru baik diperintah apabila didalamnya terdapat empat jenis yaitu, pertama *ade'* (ketentuan yang sudah ada) diperkokoh, kedua *wari'* (batas kewenangan) dipelihara, ketiga *rapang* (persamaan) dilaksanakan seterusnya, dan keempat *janci* (janji) tidak dilupakan.

Ketiga, *iyapa nariaseng onrong madeceng wanuae, engkapi ennengnge uwangena, seuwani engkapi arung riwanuae namalempu', maduanna engkapa uwae tuwona, matellunna maloappi assurena bettuanna maloappi galunna enrengnge addarekenna, maepa'na engkapi pasa'na, malimanna engkapa tomatoanna macca na malempu', maennengna engkapa sanro na majetta*, yang berarti bahwa sebuah daerah baru dinamakan tempat yang baik, apabila didalamnya terdapat : pertama, ada raja / pemerintah yang jujur, kedua ada sumber / mata airnya, ketiga ada tanah pertanian (sawah dan kebun) yang luas, keempat ada pasar, kelima ada orang cerdas pandai dan jujur, keenam ada ahli dalam bidang kesehatan.

Keempat, *eppa'i uwangenna paramata mattapa', seuwani lempu'e, maduanna ada tongengnge sibawa tere'ati, matellunna siri' sibawa getteng, maepa'na akkalenge sibawa nyameng innawa. Eppa'toi sampoi tennattappa iyanaritu, naiya sampoenngi lempu'e gau' bawangnge; naiyya sampoenngi ada tongengnge, belle; naiya*

sampoenggi siri'e ngowae; naiya sampoenggi akkalengge, paccairengge, , naiya sampoenggi lempu'e gau' bawangnge; naiyya sampoenggi ada tongengge, belle; naiya sampoenggi siri'e ngowae; naiya sampoenggi akkalengge, paccairengge, yang berarti bahwa ada empat jenis permata yang berkilauan dalam diri setiap manusia, pertama kejujuran, kedua berkata benar disertai dengan keteguhan hati, ketiga harga diri disertai ketegasan, keempat akal pikiran disertai baik hati.

- b. Tokoh lainnya yang turut pula menguatkan pemikiran Kajao Laliddong tentang kualitas pemimpin dan kepemimpinan dimuat pada bukunya Ali (1989:37) adalah **La Bungkace To Uddama Matinroe ri Kannana-Arung Matowa Wajo**. Ia berpesan "*pappaseng*" bahwa *iyapa ritu pattuppu batu padecengi tana, bolaiengngi nawa-nawa eppa'e. Seuwani lempu'e, naiya riasengnge lempu' riasalangneng maddampeng. Maduanna maccae, naiya riasengnge macca naitai amunrinna gau'e. Matellunna waranie, naiya riasengnge warani tettattenre nawa-nawanna napolei ada maja' ada madeceng. Maeppa'na masempo'e, naiya riaseng masempo mappainungnge riesso riwenni natania gau riaseng,* yang berarti bahwa pemerintah yang dapat memperbaiki daerahnya adalah yang memiliki empat pemikiran. Pertama kejujuran, yang dinamakan kejujuran ialah memaafkan orang yang bersalah. Kedua kepintaran, yang dinamakan kepintaran ialah dapat melihat/menerka hasil perbuatannya. Ketiga berani, yang dinamakan berani ialah tidak gentar hatinya menerima perkataan buruk atau perkataan baik. Keempat dermawan, yang dinamakan dengan dermawan ialah memberi minum/makan siang dan malam dengan ikhlas, bukan karena kebanggan atau *riya*.

Selanjutnya ia berargumen bahwa *apa' iyapa pattuppu batu, temmatinroe matanna mannawa-nawa riesso riwenni, Narekko unge' laoi*

binena baratai seppulo wenninna, narekko unge' mpungai asena baratai asera wenninna. Iyapa ritu pattuppu batu de'e maja' rilaleng bolana, makkella' manengngi waramparanna, sininna toriwawana, yang berarti bahwa sebab pemerintah itu tidak tertidur matanya siang dan malam memikirkan kemaslahatan rakyatnya. Kalau benih mulai ditaburkan di persemaian, dia berpantang selama sepuluh malam dan kalau padi mulai berbuah maka dia berpantang selama sembilan malam. Adapun pemerintah itu di dalam rumahnya tiada yang buruk, semua harta bendanya dan orang bawahannya / rakyatnya bersih dari celaan menurut adat.

- c. **Pappaseng To Ciung Maccae Ri Luwu** juga memiliki relevansi dengan buah pemikiran Kajao Laliddong sebagaimana disebutkan dalam buku Ali (1989:57) bahwa anjuran adat istiadat akan terlaksana bilamana *ola'ku kuolakakki, de' kupewawaiwi taue ritengngelo'na, de'to kupatiwiriwi tennaulle, de'to kupakkatening dua dodoseng, de'to kupakkatening dua alu, , de' kupewawaiwi taue ritengngelo'na, de'to kupatiwiriwi tennaulle, de'to kupakkatening dua dodoseng, de'to kupakkatening dua alu,* yang berarti takaranku yang kupergunakan, tidak membebani rakyat yang tidak diinginkannya, juga tidak membebani yang tidak disanggupinya, juga tidak menugasinya dua urusan sekaligus, juga tidak menugasinya dua alat (tidak membebani rakyat yang tidak wajar, agar dapat melaksanakannya dengan baik).

Naiyya pangngaderrenge lima mpuangengngi : mula-mulanna ade' maraja, maduanna ade' pura onro, matellunna tuppu, maepa'na wari', malimanna rapang. Iyyanaro kuatutui tekkupasi sapi'-sapi', sibawa kupaggettenna bicara pura onroe, yang berarti adat istiadat "pangngaderrenge" terdiri dari lima hal yakni pertama, adat yang agung

(mulia), kedua adat yang sudah ditetapkan, ketiga tertib, keempat batas, kelima persamaan. Itulah yang harus diperhatikan dan tidak menukarkan serta menegakkan hukum.

Naiyya gau'na to malempu'e eppa'i. Mula-mulanna riasalaiwi naddampeng, maduanna riparennuangngiwi tennacekka, risanresiwi tenna pabelleyang, matellunna temmangowai engngi tania elo'na/anunna, maepa'na tennasenna deceng narekko alenamua padecengengngi, iyami naseng deceng nakko massamai decengna, yang berarti ada empat hal perbuatan orang yang jujur. Pertama, dimaafkan orang yang bersalah padanya, kedua tidak culas bila diharapkan, tidak goyah/mungkir bila disandari/diharapkan, ketiga tidak rakus kepada apa yang bukan haknya, keempat belum dianggap kebaikan apabila hanya tertuju kepadanya sendiri, baru dianggap kebaikan apabila sudah menyeluruh kepada rakyat.

Naiyya sabbinna lempu'e aruwai. Maseuwana pariwawai ri wawoe, maduanna pariawai riawae, matellunna pariabeoi riabeoe, maepa'na pariataui riataue, malimanna parimunriwi rimunrie, maennengna parioloji rioloe, mapitunna parisaliwengngi risaliwengnge, maaruwanna pakatunaengngi alena risilasanae, yang berarti adapun saksi dari kejujuran ada delapan hal. Pertama, menempatkan di atas yang memang seharusnya di atas, kedua menempatkan di bawah yang memang seharusnya di bawah, ketiga menempatkan di kiri yang memang seharusnya di kiri, keempat menempatkan di kanan yang seharusnya di kanan, kelima menempatkan di belakang yang memang seharusnya di belakang, keenam menempatkan di depan yang memang seharusnya di depan, ketujuh menempatkan di luar yang memang seharusnya di luar, dan kedelapan merendahkan diri sewajarnya.

Naiyya gau' patujue enrengnge ada-ada patujue nasiratang, koi ritomatanre nawa-nawae. Winru' sitinajae nasituju-tuju koi ritopanre tangnga'e. Ada madecengnge tessaromeoseng koi ritomaccae. Gau' maja'e enrengnge ada maja'e kio ritopusae. Gau' salae enrengnge ada salae koi ritobonggo'e, yang berarti perbuatan dan kata-kata yang benar dan pantas, ada pada orang yang tinggi akal pemikirannya. Perbuatan yang pantas dan sederhana ada pada orang yang cakap mengeluarkan pertimbangan. Kata-kata yang baik dan tak bercacat ada pada orang yang pintar/cakap. Perbuatan jahat dan kata-kata jahat/buruk ada pada orang yang tidak menentu pikirannya. Perbuatan dan kata-kata yang salah ada pada orang yang bodoh/dungu.

Pangngaderrengnge temmakkullei sia riappasang, apa' lanro alenai arajangnge, pada toisa temmakkullena risui' matae, risappe' daucculie, riteppe' lilae enrengnge aja nariabbeyang, yang berarti adat istiadat itu tidak mungkin dilaksanakan secara paksa, sebab dia adalah tubuh dari kebesaran kekuasaan. Sama saja dengan tidak mungkinnya dicungkil mata, dipotong daun telinga, dipotong lidah dan kaki kemudian dibuang.

- d. Petikan pesan rasulullah **Muhammad SAW** memiliki relevansi dengan pesan “*pappaseng*” Kajao Laliddong yang dirujuk oleh Ali (1989:99) yakni; *Iyanaritu lempu'e kuwi ri arung mangkau'e, naiya amaala'e kuwi ri topanritae, naiya laboe kuwi ri tausogi'e, naiya sabbara'e kuwi ripakkere'e. Naiya arung mangkau'e nade' lempu'na, pada tonisa ebara'na salo'e nade' uwaena, naiya topanritae nade' amala'na, pada tonisa ebara'na bolae nade' lise'na, naiya tausogi'e nade' labona, pada tonisa ebara'na ellung maumpe'e nade' bosinna, naiya pakkere'e nade'sabbara'na, pada tonisa ebara'na buwungnge nade' sero'na, yang*

berarti bahwa adapun kejujuran itu ada pada raja, adapun amal ibadah itu ada pada ulama, adapun dermawan itu ada pada orang kaya, adapun kesabaran itu ada pada orang fakir (miskin). Adapun raja yang tidak jujur ibarat sungai yang tak berair, adapun ulama yang tidak beramal ibadah ibarat rumah yang tak berisi, adapun orang kaya yang tidak dermawan ibarat awan yang tebal tak berhujan, adapun orang fakir yang tidak sabar ibarat sumur yang tak bertimba.

Iyritu allirinna linoe, eppa'i uwangenna. Seuwani arung malempu'e, maduanna panrita bokoriengngi lino, bettuanna pakkasawiyanna mani ri Allah Taala napogau', matellunna tausogi'e namalabo, maepa'na pakkere'e nasabbara, yang berarti bahwa adapun tiangnya dunia ada empat jenisnya, pertama raja yang jujur, kedua ulama yang membelakangi dunia artinya hanya mengutamakan amal ibadahnya kepada Allah SWT, ketiga orang kaya yang dermawan, keempat orang fakir yang sabar.

- e. **Lukmanul Hakim** pun berpesan sebagaimana dikutip Ali (1989:4) bahwa *eppa'i uwangenna paraddekiwi arajanna arung mangkau'e ; seuwani lempu'e, maduanna mitangengngi adecengenna tau tebbe'na, matellunna tennasuroangnge atanna napotane'e, bettuanna tennapujie, maepa'na matau'e ri Allah Taala,* yang berarti bahwa empat jenis yang dapat mengokohkan kekuasaan raja. Pertama, kejujuran, kedua mengusahakan kebaikan rakyat, ketiga tidak memerintahkan kepada rakyat yang memberatkannya, keempat takut kepada Allah SWT.

Pesan berikutnya bahwa *patampuwangeng towi paenre'i arajanna arung mangkau'e. Seuwani temmatinroe matanna sapparengngi adecengenna torigau'na, bettuanna torilaleng paparekkenna, enrengnge sapparengngi deceng watakkalena, maduanna temmengalingapi arung*

mangkau'e ada ripapole-pole bettuanna aja' namateppe' nakko engka tomappaisseng, matellunna natangnga'pi wali wali adae nainappa pakennaiwi bicara bettuanna manessapi tongengnge pasalae nainappa nacalla, maepa'na malampe addampeppi arung mangkau'e ritopasalae, yang berarti bahwa ada empat hal yang menaikkan derajat kebesaran raja. Pertama, matanya tidak tertidur mengusahakan kebaikan rakyatnya dan diri pribadinya, kedua tidak mendengarkan perkataan yang disampaikan kepadanya, maknanya tidak mempercayainya, ketiga memeperhatikan perkataan kedua belah pihak berarti telah mengetahui yang benar dan yang salah baru menetapkan hukumnya, keempat memaafkan bagi yang bersalah dengan harapan untuk menyadari kesalahannya.

Patampuwangeng towi solangiwi arung mangkau'e. Seuwani arung mangkau' gau' bawangengngi tau tebbe'na, maduwanne arung mangkau' temmewaengngi situru' pabbicarana, matellunna mapuwiye ripadanna tau bettuanna masiri' atie ripadanna tau, naelorengngi maja' padanna tau, maepa'na arung mangkau' teppesangkaengngi atanna gau' bawangngi tau tebbe'na, yang berarti bahwa ada empat hal pula dapat merusak raja. Pertama raja yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Kedua raja yang tidak sependirian / sepaham dengan pembantunya, ketiga berburuk sangka terhadap orang artinya ingin melihat orang lain celaka, keempat raja yang tidak menghalangi orangnya bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

2.4. Konsep Kapital Manusia

Kapital manusia merupakan potensi inheren pada setiap individu. Urgensi kapital manusia bagi sebuah entitas tampak pada kontribusinya dalam upaya efektivitas pencapaian tujuan entitas bisnis. Diskursus pengakuan dan pengukuran kapital manusia sebagai aset didasarkan pada interpretasi subjektif akuntansi tradisional yang tidak mempertimbangkan esensi kebutuhan bisnis sebagai lokomotif perkembangan praktik akuntansi saat ini. (Sukoco & Prameswari, 2017) menyebutkan bahwa manifestasi kapital manusia meliputi kapabilitas individu, motivasi individu, efektivitas kelompok kerja dan kepemimpinan. Komponen yang paling tidak optimal dikelola oleh entitas di Indonesia adalah kapabilitas individu dan motivasi individu.

Manusia berpikir dan mencipta adalah sumber kapital berupa pengetahuan dan teknologi sesuai karakteristik dan keyakinan yang melekat pada komunitasnya. Penelitian (Lev, 2004) mengidentifikasi karakteristik reproduksi kapital manusia dalam konteks transformasi digital dan teknologi berupa fisik, intelektual, sosio industrial, dan digital (teknologi). (Igbalajobi, 2015) mengakui kapital manusia sebagai jumlah kolektif dari atribut (pengalaman hidup, pengetahuan, daya cipta, energi, dan antusiasme) yang diinvestasikan dalam pekerjaan.

Kapital manusia secara keseluruhan mewakili aset tak berwujud potensial dan liabilitas potensial terbesar yang akan diperoleh organisasi saat menjalankan bisnisnya. Kapital manusia adalah satu-satunya aset tidak berwujud yang dapat diperoleh, tetapi tidak sepenuhnya dikendalikan, diinvestasikan, dimanfaatkan, dan masih memiliki nilai yang luar biasa. Atribut pembeda inilah yang membuat kapital manusia unik, dan apa yang membuatnya menjadi aset sulit didefinisikan.

Schultz (1961) mengatakan bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal, sebagaimana modal fisik dan teknologi. Modal manusia adalah dimensi

kualitatif dari sumber daya manusia yang meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan akan mempengaruhi produktivitasnya. Keahlian, keterampilan dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang baik dan kondisi kesehatan yang terjaga. Becker (1994) mengungkapkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan adalah merupakan investasi seperti halnya dengan investasi pada tanah, bangunan dan atau pengeluaran lainnya yang menghasilkan *return* pada masa yang akan datang. Teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1985) yang diikuti oleh Fahmi dan Mulyono (2015) memaparkan bahwa pendidikan dapat mengajarkan kepada para pekerja tentang keahlian-keahlian yang dapat meningkatkan produktivitas dan pekerja akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Dengan adanya peningkatan di dalam pendidikan tenaga kerja, maka diharapkan hal tersebut akan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja tersebut.

De La Fuente (2011) mengungkapkan model teoretis yang menjelaskan hubungan antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi dibangun berdasarkan pada hipotesis bahwa pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam diri manusia akan meningkatkan produktivitas secara langsung dan meningkatkan kemampuan sebuah perekonomian untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru. Model ini mengakui modal manusia ke dalam fungsi produksi. Salah satu model tersebut adalah model Mankiw Romer and Weil (Model MRW) dalam Mankiew, et.al (1992) yang melakukan modifikasi terhadap model pertumbuhan Solow (1956) dengan memasukkan akumulasi modal manusia yang dinotasikan sebagai (*H*) ke dalam model sebagai faktor produksi, selain modal fisik (*K*) dan tingkat teknologi (*A*) serta tenaga kerja (*L*).

Farah, dkk (2014) menguraikan beberapa hasil riset kontradiktif tentang asosiasi modal manusia dengan *out put* per kapita. Barro (1991) dan Mankiew,

Romer dan Weil (1992) membuktikan bahwa modal manusia, yang diukur melalui indikator pendidikan berpengaruh positif terhadap *out put* per kapita. Akan tetapi, Kyriacou (1991) dan Benhabib dan Spiegel (1994) menunjukkan hasil yang bertentangan dengan hasil riset Barro dan Mankiew et.al. Sementara untuk kasus di Indonesia, Alisjahbana (2009) menggunakan rata-rata tingkat pendidikan yang telah diselesaikan dan hasilnya menunjukkan bahwa kontribusi modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 30 persen. Dengan menggunakan data Provinsi di Indonesia, Viyattama (2010) menggunakan rata-rata lama bersekolah penduduk usia kerja sebagai indikator modal manusia dan menggunakan pengaruh positif modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi. Sedangkan Kataoka (2013) juga menemukan pengaruh positif dari modal manusia terhadap *out put* 26 provinsi di Indonesia sejak tahun 1986-2006, meskipun besaran kontribusinya lebih kecil dari modal fisik.

Belkaoui (2006:359) menjelaskan bahwa konsep dari nilai manusia (*human value*) diperoleh dari teori nilai ekonomi secara umum. Pemberian nilai dapat dikaitkan pada individual atau kelompok sama halnya seperti aset fisik. dengan didasarkan pada kemampuan mereka untuk memberikan layanan ekonomi di masa depan. Sejalan dengan pemikiran ekonomi yang menghubungkan nilai dari objek dengan kemampuannya untuk memberikan manfaat, nilai individual atau kelompok biasanya didefinisikan sebagai harga saat ini dari layanan yang diberikan kepada organisasi selama ekspektasi masa hidup pelayanan dari individu atau kelompok yang bersangkutan.

Untuk mengukur dan mengungkapkan nilai sumber daya manusia (*human-resource value*), kita harus merumuskan sebuah kerangka teoretis, atau teori nilai sumber daya manusia (*human-resource value theory*), untuk menjelaskan hakikat dan determinan (factor-faktor yang menentukan) dari nilai seseorang bagi sebuah organisasi. Pada dasarnya, terdapat dua model hakikat dan determinan

dari nilai sumber daya manusia—model pertama dikemukakan oleh Flamholtz dan yang lainnya dikemukakan oleh Likert dan Bowers.

Determinan dari nilai individu dalam model Flamholtz bahwa, ukuran dari harga seseorang adalah nilai realisasi yang dapat diharapkan darinya. Model ini menyarankan bahwa pengukuran dari nilai individual (*individual value*) seperti itu adalah sebagai hasil dari interaksi dua jenis variabel yakni (1) nilai persyaratan yang diharapkan dari individu yang bersangkutan, dan (2) tingkat probabilitas bahwa individu tersebut akan tetap menjaga keanggotaannya dalam organisasi.

Nilai persyaratan (*conditional value*) individu adalah jumlah yang secara potensial dapat direalisasikan oleh organisasi dari pelyanan orang tersebut. Nilai persyaratan adalah suatu variabel multidimensional yang terdiri dari tiga faktor yakni produktivitas, kemungkinan untuk dipindahkan, dan kemungkinan untuk dipromosikan. Elemen-elemen dari nilai persyaratan dianggap sebagai produk-produk dari sifat tertentu seseorang dan dimensi-dimensi tertentu dari organisasi. Dua determinan individual yang penting diidentifikasi sebagai *keahlian* dan *tingkat aktivasi* orang tersebut. Begitu pula determinan organisasional yang berinteraksi dengan nilai-nilai individu diidentifikasi sebagai *peran organisasional* dari individu tersebut dan *imbalan* yang diharapkan dari berbagai aspek keanggotaan mereka dalam suatu perusahaan. Probabilitas tetap menjaga keanggotaan organisasional dianggap memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan pekerjaan dari seseorang.

Determinan dari nilai kelompok (*group value*) menurut model Likert-Bowers yang melihat bahwa determinan ini adalah deskripsi mengenai kemampuan produktif dari organisasi manusia dari setiap perusahaan atau unit yang ada didalamnya. Model ini mengidentifikasi tiga variabel yang memengaruhi efektivitas dari “organisasi manusia” perusahaan yang meliputi :

1. Variabel kausal (*causal variable*) adalah variabel-variabel independen yang dapat secara langsung atau secara sengaja diganti atau diubah oleh organisasi dan manajemennya dan kemudian berikutnya menentukan arah dari perkembangan yang ada dalam organisasi tersebut. Variabel ini hanya meliputi variabel yang dapat dikendalikan oleh organisasi dan manajemennya. Kondisi bisnis secara umum misalnya, meskipun merupakan variabel independen, tidak dipandang sebagai suatu variabel kausal karena tidak dapat dikendalikan oleh manajemen dari perusahaan tertentu. Variabel ini meliputi struktur organisasi dan kebijakan manajemen, keputusan, strategi bisnis dan kepemimpinan, keahlian dan perilaku.
2. Variabel yang mempengaruhi (*intervening variable*) mencerminkan status internal, kesehatan, dan kemampuan kinerja dari organisasi; yaitu kesetiaan, sikap, motivasi, sasaran kinerja, dan persepsi dari seluruh anggotanya dan kemampuan kolektif yang mereka miliki untuk melakukan suatu tindakan yang efektif.
3. Variabel hasil akhir (*end-result variable*) adalah variabel-variabel yang dependen yang mencerminkan hasil yang dicapai oleh organisasi yang bersangkutan, seperti produktivitas, biaya, kerugian barang sisa, pertumbuhan, pangsa pasar, dan laba.

Model Likert-Bowers menyarankan bahwa beberapa variabel kausal tertentu dapat memengaruhi tingkatan tertentu dari variabel yang mempengaruhi, yang menghasilkan tingkat tertentu dari variabel hasil akhir. Variabel kausal adalah perilaku manajemen, struktur organisasional, dan perilaku sesama bawahan. Variabel yang mempengaruhi adalah proses organisasional seperti komunikasi, persepsi, motivasi, pengambilan keputusan, pengendalian dan

koordinasi. Variabel hasil akhir adalah kesehatan, kepuasan, produktivitas dan kinerja keuangan.

Belkaoui (2006:357) menguraikan bahwa tujuan akuntansi keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang relevan bagi keputusan yang harus diambil oleh para penggunanya (investor), termasuk informasi yang memadai mengenai salah satu aset perusahaan yang “terlupakan”—aset sumber daya manusia. Lebih spesifik lagi, investor mungkin dapat mengambil keuntungan besar dari adanya pengetahuan mengenai sampai sejauh mana aset sumber daya manusia dari suatu organisasi telah meningkat atau menurun selama periode tertentu. Perlakuan akuntansi konvensional dari pengeluaran-pengeluaran sumber daya manusia adalah *membayai* seluruh pengeluaran untuk pembentukan modal-manusia dan *mengapitalisasi* pengeluaran yang serupa untuk modalbarang-barang fisik.

Perlakuan yang lebih valid mungkin adalah mengapitalisasi pengeluaran sumber daya manusia untuk memberikan keuntungan dimasa depan dan untuk menunjukkan kapan keuntungan seperti itu diukur. Bahkan, perlakuan ini menimbulkan perhatian baru dan pengukuran biaya atau nilai sumber daya manusia dari organisasi dan telah mengarah kepada pengembangan bidang penelitian baru dalam akuntansi, yang dikenal dengan akuntansi sumber daya manusia (*human-resource accounting*).

Definisi akuntansi sumber daya manusia secara luas adalah proses pengidentifikasian dan pengukuran data mengenai sumber daya manusia dan mengomunikasikan informasi ini kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Definisi ini mengandung arti tidak langsung bahwa terdapat tiga tujuan utama dalam akuntansi sumber daya manusia yakni (1) identifikasi dari “nilai sumber daya manusia”; (2) pengukuran biaya dan nilai orang bagi organisasi, dan; (3) investigasi mengenai dampak kognitif dan perilaku dari informasi tersebut.

Akuntansi sumber daya manusia mengarah pada beberapa penerapannya, termasuk R.G. Barry Corporation, Touche Ross & Company, dan satu cabang *Midwest* dari perusahaan asuransi bersama. Walaupun antusiasme dari kebanyakan perusahaan untuk mengungkapkan nilai dari aset sumber daya manusia yang mereka miliki dinilai kurang, kebanyakan studi-studi empiris yang menyelidiki dampak kognitif dan perilaku menunjukkan adanya kecenderungan para pengguna untuk mendukung informasi akuntansi sumber daya manusia.

Ukuran non moneter utama dari aset sumber daya manusia dapat digunakan. Misalnya persediaan sederhana dari keterampilan dan kemampuan individu, pemberian peringkat atau rangking kepada kinerja individu, dan pengukuran tingkah laku. Ukuran yang paling sering digunakan atas nilai manusia berasal dari variabel-variabel model Likert-Bowers yang menentukan, efektivitas dari organisasi sumber daya suatu perusahaan. Sebuah kuesioner berdasarkan model teoretis yang disebut "survey organisasi" dirancang untuk mengukur "iklim organisasi". Hasil dari kuesioner tersebut dapat digunakan sebagai ukuran non moneter atas sumber daya manusia dalam kaitannya dengan persepsi karyawan atas atmosfer kerja di perusahaan.

2.5. Konsep Kapital Intelektual

Pada tahun 2020, penelitian akuntansi kapital intelektual (IC) telah berkembang melampaui fokus strategis aslinya pada pengukuran, mengelola, dan melaporkan IC. Dalam pendahuluan kami, kami mendefinisikan IC sebagai kumpulan sumber daya tidak berwujud, pengetahuan, pengalaman, dan kekayaan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh organisasi, komunitas, negara atau masyarakat untuk menciptakan ekonomi, nilai utilitas, sosial, dan lingkungan (Dumay, 2016). Pemahaman kami tentang bagaimana IC berdampak dan dipengaruhi oleh, lembaga dan masyarakat yang padat pengetahuan

dengan cara yang rumit dan berbelit-belit saat ini sangat kontras dengan yang dikembangkan dalam edisi khusus Mouritsen dan Roslender (2009) *Critical Perspectives on Accounting (CPA)* tentang "Critical Modal Intelektual". Isu khusus CPA itu berfokus pada praktik pelaporan organisasi dan berkaitan dengan perhitungan, penomoran, kuantifikasi, dan pengukuran. Tetapi penelitian IC telah bergeser – sekarang fokusnya adalah pada memahami IC dari berbagai perspektif: internal, regional, nasional, lingkungan, dan sosial, dan melalui tahapan yang berbeda (Dumay, Guthrie, & Rooney, 2018). Edisi khusus ini didasarkan pada panggilan Mouritsen dan Roslender (2009) untuk perspektif yang lebih kritis tentang bagaimana organisasi menggunakan IC, bukan hanya memperhitungkannya.

Istilah "kapital intelektual", seperti yang kita gunakan di zaman kontemporer, berasal dari tahun 1990-an dalam karya mani dari Thomas Stewart, seorang jurnalis untuk majalah bisnis AS Forbes. Dalam artikel pertamanya tentang IC, Stewart (1991) mengidentifikasi IC adalah "kekuatan otak" dari sebuah perusahaan. Dalam artikel selanjutnya, Stewart, dan Losee (1994, p. 68) mengidentifikasi " bagaimana perintis bisnis" meninggalkan sistem akuntansi lama, yang berfokus pada biaya material dan tenaga kerja, demi pengukuran modal intelektual—bahan utama ekonomi tahun 1990-an dan seterusnya". Stewart (1997, p.x) juga mendefinisikan IC sebagai: jumlah semua yang diketahui semua orang di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif [...] Modal Intelektual adalah materi intelektual, pengetahuan, pengalaman, kekayaan intelektual, informasi [...] yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Nilai IC dapat muncul sebagai selisih antara nilai ekonomi (valuasi pasar) dan nilai buku (net aset) perusahaan. Namun, pada awal 1990-an, pembuat standar akuntansi keuangan tidak tertarik pada pencatatan nilai ekonomi karena konservatisme akuntansi keuangan tradisional tidak

mengizinkan akuntansi nilai masa depan (Barker, 2015). Bahkan hari ini, meskipun sebagian pindah ke akuntansi nilai wajar (Power, 2010), keuangan standar akuntansi menahan diri dari sepenuhnya mendukung prinsip nilai wajar. Maka tidak heran, pada tahun 1990-an para pionir ini meninggalkan sistem akuntansi keuangan yang lama. Namun, dalam melakukannya, mereka bertemu yang melekat "kesulitan dalam akuntansi untuk modal intelektual" (Stewart & Losee, 1994, hal. 68). Pada tahun 1990-an itu kesulitan muncul ketika ekonomi nasional mulai bergeser dari ekonomi industri ke ekonomi jasa, dalam apa yang kita sekarang umumnya disebut sebagai "ekonomi pengetahuan" (Mouritsen, Larsen, & Bukh, 2005; Neef, 1998).

Skandia Group, Dow Chemical, dan Hughes Aircraft adalah contoh perusahaan yang mulai mengukur dan mengelola IC (Stewart & Losee, 1994), dengan Skandia (1994) menjadi perusahaan pertama yang mengeluarkan laporan IC sebagai pelengkap laporan tahunannya. laporan. Skandia (1994, hlm. 3) mengenali masalah akuntansi sejak awal, menguraikannya dalam pernyataan IC pertama mereka mencoba untuk memvisualisasikan IC: Perusahaan komersial selalu dinilai menurut aset keuangan dan penjualan mereka, kepemilikan real estat mereka, atau aset berwujud lainnya. Pandangan tentang era industri ini mendominasi persepsi kita tentang bisnis hingga hari ini – bahkan meskipun realitas yang mendasarinya mulai berubah beberapa dekade yang lalu. Hari ini adalah sektor jasa yang merupakan singkatan dari dinamisme dan kapasitas inovatif – di mana lapangan kerja diciptakan dan investasi sangat dibutuhkan. Sektor jasa memiliki sedikit aset terlihat, namun. Berapa harga yang diberikan seseorang untuk kreativitas, standar layanan, atau sistem komputer yang unik? Auditor, analis, dan orang akuntansi telah lama kekurangan instrumen dan norma yang diterima secara umum untuk akurasi mengevaluasi perusahaan jasa dan "modal intelektual" mereka. Dalam mendefinisikan ulang

akuntansi dan pelaporan mereka, Skandia (1994, p. 7) mengembangkan Skandia Navigator sebagai model akuntansi untuk memasukkan IC. Skandia awalnya mengidentifikasi dan mengukur IC dengan rasio menggunakan beberapa fokus utama area, menjadi "fokus Pelanggan, fokus Proses, fokus Manusia, dan fokus Pembaruan & Pengembangan", di samping fokus Keuangan (Skandia, 1994, hal. 7).

2.6. Konsep Kapital Sosial

Santoso (2020) menguraikan perkembangan konsep modal sosial yang pertama kali oleh Lyda Judson Hanifan (1961) yang meneliti sebab-sebab keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Kepala sekolah ini bisa sukses karena dia mempunyai modal sosial yang cukup. Modal sosial yang ditulisnya dalam *The Rural School Community Centre*, bukanlah kekayaan atau uang, tetapi berupa kemauan baik, rasa bersahabat dan kerjasama erat yang membentuk kelompok sosial, baik didalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Hasilnya, kemajuan tidak hanya dicapai oleh anak didik dalam bidang akademik tetapi juga oleh warga disekitar sekolah dalam berbagai aspek kehidupan. Sayangnya istilah modal sosial ini dilupakan orang selama 70 tahun.

Konsep modal manusia kembali menjadi isu aktual pada dua dekade terakhir ini, ketika Pierre Bordieu (1986) membuat tulisan berjudul *The Forms of Capital*. Ia menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial, disamping juga modal ekonomi. Pada setiap transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial berbentuk modal sosial yaitu berupa hubungan interpersonal diantara para pelaku transaksi, misalnya hubungan antara tenaga penjualan dengan konsumen. Selain itu, perbedaan modal ekonomi dan modal sosial terlihat pada konversi. Modal ekonomi mudah dikonversi dalam bentuk

uang atau kepemilikan, sedangkan modal sosial seperti gelar pendidikan bisa juga dikonversi menjadi modal ekonomi.

Coleman (1988) membuat tulisan dengan dengan judul *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Ia menganalisis proses sosial dengan menggunakan teori pilihan rasional yang sarat dengan prinsip ekonomi. Modal sosial berperan menciptakan modal manusia. Jadi, modal sosial bersifat produktif. Tanpa modal sosial, seseorang tidak mungkin memperoleh keuntungan material atau keberhasilan optimal. Namun, modal sosial hanya memberi manfaat pada situasi tertentu saja, misalnya kerjasama yang positif dengan seorang pejabat merupakan modal sosial ketika yang bersangkutan berkuasa, tapi bisa juga terjadi sebaliknya.

Francis Fukuyama (1995) dalam bukunya *Trust : The Social Virtues and The Creations of Property* menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan, demokrasi dan daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Tingkat kepercayaan bertalian dengan akar budaya, etika dan moral yang diwujudkan dalam perilaku saling bantu dan kerjasama. Keberhasilan ekonomi suatu negara atau bangsa setara dengan perpaduan yang harmonis antara organisasi ekonomi skala besar, korporasi yang demokratis, dan nilai budaya seperti resiprositas, tanggungjawab moral dan kepercayaan.

Salah satu kelemahan dari konsep modal sosial adalah ketiadaan kesepakatan untuk pengukurannya. Fukuyama (1999) mengajukan tiga pendekatan untuk mengukur modal sosial, yaitu : *pertama*, melakukan sensus kelompok dan keanggotaan kelompok di masyarakat. Mengukur modal sosial dengan menghitung kelompok-kelompok dalam masyarakat, untuk mengetahui ukuran atau jumlah anggota dalam perkumpulan—olahraga, politik, dll—yang bervariasi dengan waktu dan meliputi daerah geografis yang berlainan. Dalam kenyataannya ada banyak kelompok dalam masyarakat, dan tidak mudah

menghitungnya. Namun, ukuran pertama untuk total modal sosial di sebuah masyarakat adalah jumlah anggota dari seluruh kelompok. Hal ini pun nyaris mustahil untuk dilakukan, karena sensus demikian akan melibatkan pengkalian angka-angka yang diperkirakan secara subyektif atau bahkan angka-angka itu tidak ada.

Kedua, menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi publik warga, sebagai sampel modal sosial. Tentu ada masalah dengan data survei, yaitu respon akan bervariasi sesuai dengan bagaimana pertanyaan itu disusun dan siapa yang menanyakannya, serta akibat ketiadaan data yang konsisten untuk sejumlah negara dan dalam sejumlah periode waktu.

Ketiga, untuk mengukur modal sosial dalam skala kecil (perusahaan swasta) atau organisasi dengan cara melihat perubahan dalam penilaian pasar terhadap perusahaan sebelum dan sesudah tawaran pengambil alihan (*take over*). Permodalan pasar perusahaan merepresentasikan jumlah harta nyata dan tak nyata; harta tak nyata itu antara lain berupa modal sosial yang tertanam dalam diri pekerja dan manajemen perusahaan. Tidak ada metodologi yang sah untuk memisahkan komponen modal sosial dari harta tak nyata, yang meliputi *trade mark*, kemauan baik (*goodwill*), ekspektasi kondisi pasar mendatang, dan sejenisnya. Akan tetapi, perusahaan yang diambil alih oleh perusahaan lain biasanya dibeli sebesar premi pada harga pra-pengambil-alihan. Dalam situasi demikian, kita bisa berasumsi bahwa bagian premi yang ditawarkan merupakan ukuran sejauh mana para pemilik baru percaya bahwa mereka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik daripada pemilik lama, dengan semua faktor lain seperti harta nyata, ekpektasi tentang kondisi pasar, dan sebagainya, dipertahankan konstan. Dalam banyak kasus, bagian premi yang ditawarkan merepresentasikan penghematan biaya yang ingin dicapai pemilik baru melalui realisasi penghematan skala.

Santoso (2020) menutup penjelasannya bahwa, literatur tentang pembangunan ekonomi belum menganggap modal sosial, dalam bentuk jaringan sosial, norma-norma resiprositas, dan kepercayaan sebagai aset penting. Sebaliknya, modal sosial lebih banyak dianggap sebagai kewajiban atau liabilitas. Pembangunan ekonomi dilihat sebagai antitesis budaya tradisional dan organisasi sosial. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi diupayakan bisa menghapus budaya tradisional dan organisasi sosial, atau pembangunan itu akan dihambat oleh kekuatan tradisional. Konsekuensinya, pembangunan ekonomi lebih menekankan pada persoalan materi dan keuntungan finansial, dibanding menegakkan harkat dan martabat manusia. Artinya, modal sosial mengalami kemerosotan dan globalisasi adalah fakta tentang merosotnya modal sosial.

Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial seringkali merupakan produk samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada diluar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan besar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindahkan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma. Negara juga bisa mendorong terciptanya modal sosial secara tidak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi Negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika Negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

2.7. Penelitian Terdahulu

Realitas objektif dari ajaran Kajao Laliddong telah diteliti dalam konteks pendidikan adalah Bahri, Amiruddin dan Tati (2017). Mereka menjelaskan bahwa keragaman nilai karakter *Lempu'* dan *Acca* dalam budaya, tradisi, ajaran agama, dan pengajaran kepemimpinan bisa diintegrasikan ke dalam proses pengajaran. Sejarah lokal Sulawesi Selatan mengilustrasikan berbagai tingkatan karakter dalam berbagai *paseng* (pesan) dan di lontarak, *to acca* (para ulama, cendekiawan) itu dapat menjadi referensi dalam membuat peningkatan karakter generasi penerus. Ada dua hal yang digunakan dalam filsafat orang Bugis-Makassar untuk menjaga diri sendiri, yakni *paccing* dan *lempu* (bersih dan jujur). Berbagai nilai lempu juga dapat ditemukan di *paseng* itu diusulkan oleh Kajao Laliddong, Arung Bila, dan To Ciung. Komunitas adat yang masih memegang teguh *paseng* di Sulawesi Selatan dapat ditemukan di beberapa daerah seperti itu sebagai Ammatoa di Bulukumba, Tolotang di Sidrap dan Karampuang di Sinjai.

Realitas objektif atas pemikiran Kajao Laliddong dalam konteks sejarah dan budaya adalah Akkase (2017). Ia menjelaskan bahwa gagasan Kajao Lalidong mencakup aspek adat, keadilan, yurisprudensi, dan sistem pemerintahan yang lengkap. Dengan metode penelitian kepustakaan yang merujuk pada dokumen kuno seperti lontarak (naskah kuno Bugis), menunjukkan bahwa pola dasar yang disebut *pangngaderreng* (adat), kemudian menjadi referensi Raja dan pejabat lainnya dalam kegiatan mereka. Narasi utama pemikiran Kajaolalidong adalah *lempue nasibawai tau* (kejujuran dan religiusitas), *ada tongeng nasibawa tike* (kata-kata sejati dengan kewaspadaan), *siri nasibawai getteng* (rasa malu atau harga diri dengan tekad), *awaraningeng nasibawai nyameng kininnawa* (tanya kasih), *appesona ri Dewata seuwwae*

(berserah diri kepada Tuhan). Kejujuran, kecerdasan dan keberanian adalah komponen utama yang menjadi fokus pemikiran Kajao Laliddong.

Pertimbangan politik yang berbasis kemampuan (kearifan) lokal diteliti oleh Fitriah (2017). Penelitian ini berfokus pada gagasan politik Kajao Laliddong yang berkaitan dengan konsep etika dan moral politik dalam kehidupan bernegara, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa gagasan Kajao Laliddong, dapat dijadikan sebagai sumber belajar politik yang baik di wilayah sipil Indonesia.

Yusuf, Sukoharsono, Said, Syarifuddin (2017) melakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana orang memandang akuntabilitas sumber daya dan bentuknya di kerajaan Bone selama pemerintahan Arumpone VII La Tenrirawe Bongkangnge, dan bagaimana nilai akuntabilitas periode itu dapat dibandingkan dengan pembelajaran sistem nilai untuk pemerintahan saat ini. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan paradigma interpretif etnometodologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai pertanggungjawaban Arumpone VII Latenrirawe Bongkange selaras dengan *lempu*, *adatongeng*, *getteng*, *sipakatau* dan menyerah pada *dewa seuwaE*, sebagai filosofi kehidupan yang menyiratkan *siri* dan *pesse*.

Abdullah (2017) meneliti tentang peran kerajaan Bone, dalam konteks hubungan kekuatan politik dan kekuasaan di Sulawesi Selatan pada kurun waktu abad ke 13 sampai abad ke 16 Masehi. Bone sebagai kerajaan besar, mampu eksis hingga awal abad ke 20, meski berakhir pada paruh pertama abad ke 20, karena telah dikuasai oleh Belanda pada tahun 1905, dan menjadi saingan terberat bagi kolonial Belanda dalam pengaruh politiknya di Sulawesi Selatan Dengan pendekatan historis, analisis sejarah Bone melalui empat tahapan, yaitu: heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi menemukan bahwa Bone sebagai salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan, telah mengalahkan Kerajaan

Gowa dan menggantikan posisinya sebagai pemimpin dan pemegang hegemoni politik di Sulawesi Selatan dan kawasan Timur Nusantara Pasca Perjanjian Bongaya 1669-1905 M.

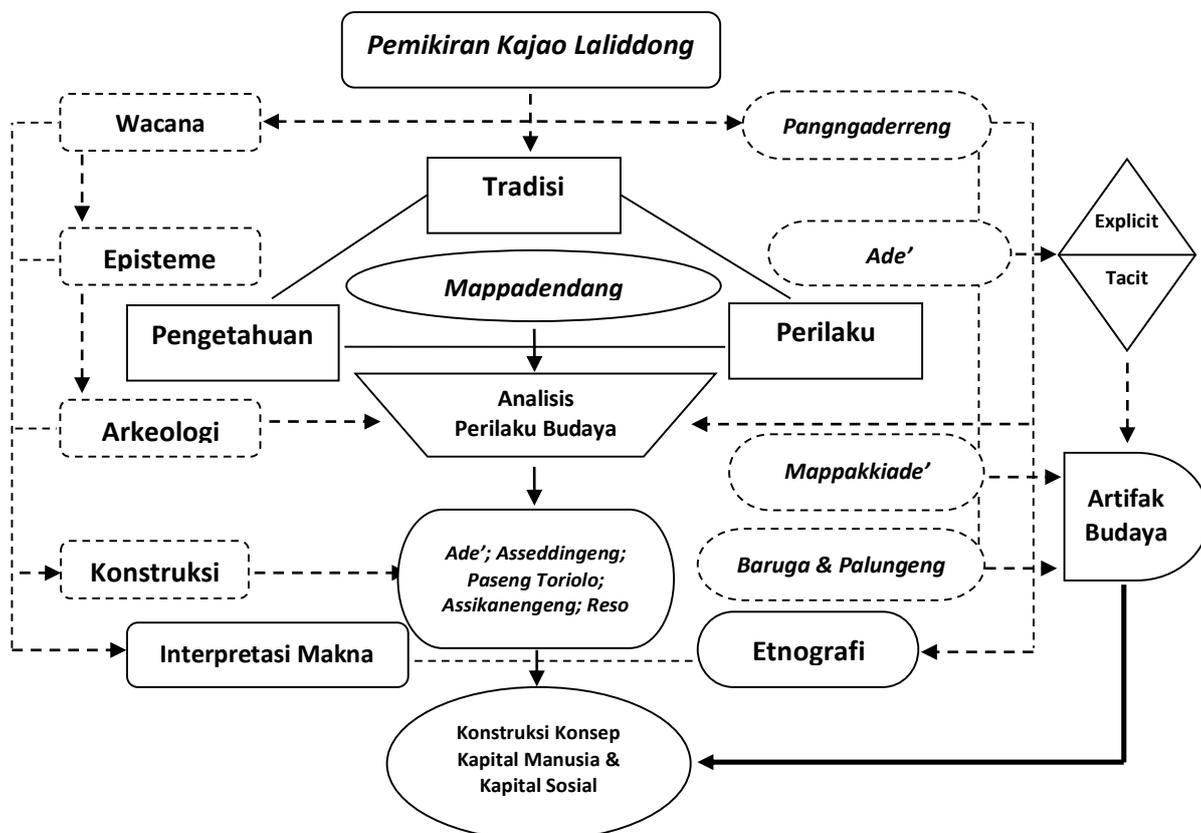
Realitas praktik demokrasi yang baik pada abad 16 diteliti oleh Bustan dan Bahri (2018) dengan menggunakan nilai-nilai agung yang dianut berdasarkan pada inti ajaran Kajao Laliddong. Pendekatan historis digunakan dengan analisis deskriptif yang meliputi tahapan yaitu; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa keputusan tertinggi dalam administrasi pemerintahan di Kerajaan Bone adalah rakyat. Kemudian prinsip demokrasi didukung dan diperkuat oleh nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketegasan, keberanian, kesopanan dan memanusiaikan satu sama lain.

Penelitian Akkase (2018) yang berkaitan dengan sosok Kajao Laliddong sebagai filsuf lokal orang Bugis. Riset deskriptif kualitatif ini menerapkan pendekatan sosiologis dan historis. Hasil menunjukkan bahwa eksistensi *pappaseng* Kajao Laliddong di masa lalu dapat diandalkan untuk kehidupan orang Bugis di Indonesia pada zaman modern.

Berdasarkan pada beberapa kondisi teoretis dan empiris yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat didesain kerangka pemikiran penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian seperti tampak pada skema 2.1 pada halaman berikut.

Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran dan Alur Penelitian



Upaya konstruksi konsep kapital manusia dan kapital sosial berbasis pemikiran Kajao Laliddong yang bersifat abstrak, membutuhkan wadah konkret yang memungkinkan untuk di observasi dan di analisis. Pada konteks penelitian ini dipilih tradisi *mappadendang* sebagai wadah untuk menelusuri manifestasi pemikiran Kajao Laliddong dalam masyarakat saat ini. Meriset dengan metode etnografi untuk menelusuri emik (pengetahuan) dan lakon (perilaku) masyarakat melalui tradisi yang memiliki relevansi dengan pemikiran Kajao Laliddong. *Pangngaderreng* sebagai wacana budaya disusun berdasarkan epistemologi *ade'* sebagai seperangkat pengetahuan budaya, diasosiasikan *mappakkiade'* sebagai wujud perilaku budaya. Proses ini dianalisis dan dikonstruksi menjadi konsep kapital manusia dan kapital sosial.